

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI
STUDI *LIVING QUR'AN* DI PANTI ASUHAN GRIYA TAHFIDZ
AL-BARAKAH 02 KECAMATAN JIWAN
KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh

SHAFa ZANUBA TASYA UMUL IZZATI

NIM 201190255

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Izzati, Shafa Zanuba Tasya Umul. 2023. *Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi Living Qur'an di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembinaan, Karakter Religius, Studi *Living Qur'an*, Panti Asuhan

Keluarga merupakan latar pendidikan pertama dan utama yang mempunyai peran penting bagi proses perkembangan karakter anak, terutama karakter religiusnya. Namun faktor kematian dan perekonomian keluarga yang kurang mencukupi merupakan faktor utama ditempatkannya anak di panti asuhan. Anak-anak tersebut merupakan anak yang kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dengan menempatkan anak-anak tersebut di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, diharapkan mereka mendapatkan haknya untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan dan pendidikan dengan basis Islami melalui studi *living Qur'an*. Pembinaan karakter melalui studi *living Qur'an* ini nantinya mampu melahirkan anak-anak yang memiliki karakter religius yang sesuai dengan ajaran dalam al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, 2) menganalisis metode pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, dan 3) menganalisis hasil dari pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini, antara lain: ketua yayasan Al-Barakah, ustadz di panti asuhan, guru PAI, dan beberapa santri di panti asuhan. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi teknik dan sumber, menggunakan referensi yang tepat, dan *member check*.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwasanya. 1) Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada para santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun meliputi, nilai akidah terkait beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada para rasul, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qada dan qadar; nilai syariah terkait dengan ibadah *maḥḍah* (salat dan puasa) dan ibadah *ghayru maḥḍah* (hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya); dan nilai akhlak terkait dengan akhlak terpuji. 2) Metode pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* yang diterapkan di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun antara lain: metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. 3) Hasil pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun berproses sesuai dengan yang telah diharapkan. Santri putra sudah menunjukkan perubahan secara bertahap, sedangkan santri putri sudah menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Berikut ini bentuk manifestasi dari nilai-nilai karakter religius yang dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari-harinya, antara lain: amanah, beriman dan bertakwa, bertanggung jawab, jujur, pemaaf, sabar, dan sopan santun.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shafa Zanuba Tasya Umul Izzati
NIM : 201190255
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Wabid Hariyanto, M.Pd.I.
NIDN 2011058901

Tanggal, 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Shafa Zanuba Tasya Umul Izzati
NIM : 201190255
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jivan Kabupaten Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir / Lc., M.Ag.
NIP. 196807051990031001

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
2. Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
3. Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.


()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafa Zanuba Tasya Umul Izzati
NIM : 201190255
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2023

Penulis



Shafa Zanuba Tasya Umul Izzati
NIM 201190255

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafa Zanuba Tasya Umul Izzati
NIM : 201190255
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Shafa Zanuba Tasya Umul Izzati
NIM 201190255

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN KETUA JURUSAN	iv
SURAT KETERANGAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Nilai Karakter Religius	10
a. Konsep Nilai Karakter Religius	10
b. Nilai-Nilai Karakter Religius	16
c. Indikator Manifestasi Nilai Karakter Religius	25
2. Pembinaan Karakter Religius.....	26
a. Konsep Pembinaan Karakter Religius	26
b. Metode Pembinaan Karakter Religius	28
3. <i>Living Qur'an</i>	36
a. Pengertian <i>Living Qur'an</i>	36
b. Fungsi <i>Living Qur'an</i>	37
c. Keutamaan Menghayati, Memahami, dan Mengamalkan Al-Qur'an	38
B. Kajian Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Berpikir.....	43

BAB III	: METODE PENELITIAN.....	46
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
	C. Data dan Sumber Data	48
	D. Prosedur Pengumpulan Data.....	50
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
	F. Teknik Analisis Data.....	54
	G. Pengecekan Keabsahan Data	55
	H. Tahap Penelitian.....	58
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
	A. Gambaran Umum Latar Belakang	60
	1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Griya Tahfidz.....	60
	2. Letak Geografis Panti Asuhan Griya Tahfidz.....	61
	3. Visi, Misi, dan Tujuan Panti Asuhan Griya Tahfidz.....	62
	4. Profil Panti Asuhan Griya Tahfidz.....	63
	5. Struktur Organisasi Yayasan Panti Asuhan Griya Tahfidz....	64
	6. Keadaan Pengasuh dan Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz	65
	7. Jadwal-Jadwal Santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz	66
	B. Deskripsi Data.....	68
	1. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan pada Santri Melalui Studi <i>Living Qur'an</i> di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun	68
	2. Metode Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi <i>Living Qur'an</i> di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.....	77
	3. Hasil Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi <i>Living Qur'an</i> di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun	82

C. Pembahasan.....	89
1. Analisis Nilai-Nilai Karakter Reigius yang Ditanamkan pada Santri Melalui Studi <i>Living Qur'an</i> di Pantu Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.....	89
2. Analisis Metode Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi <i>Living Qur'an</i> di Pantu Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.....	103
3. Analisis Hasil Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi <i>Living Qur'an</i> di Pantu Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.....	112
BAB V : PENUTUP	118
A. Simpulan	118
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual anak didik, sehingga terbentuk generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kemaslahatan bagi lingkungan sekitar.¹

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menitikberatkan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.²

Pendidikan karakter terlebih karakter religius pada diri setiap anak sangat dibutuhkan pada saat ini, sebab dengan pendidikan karakter tersebut mampu memperkuat kepribadian seorang anak. Kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif, misalnya pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, pencurian, kekerasan dan lain-lain.

¹ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 54.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

Oleh karena itu, anak-anak diharapkan mampu menunjukkan karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya.

Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius bilamana pikiran, perkataan dan perbuatannya berdasarkan syariat agama. Dalam agama Islam seluruh perilaku dan kebiasaan seseorang harus berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunah. Salah satu tokoh yang dijadikan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam agama Islam yaitu Nabi Muhammad Saw.³

Secara normatif, diajarkan bahwa seorang anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah atau suci, dan tidak berdosa. Sebagaimana dalam Islam dikatakan bahwa "Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi atau Nasrani". Hal ini berarti bahwa semua anak secara fitrahnya adalah makhluk yang bersih, suci, benar, dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna, dan tidak terpuji. Oleh sebab itu, fitrah yang baik ini perlu dipelihara dan dikembangkan dalam hidupnya agar tetap terjaga dan terpelihara sifat kefitrahan tersebut.⁴

Keluarga merupakan latar pendidikan pertama dan utama yang mempunyai peran penting bagi proses perkembangan anak. Sebagai fase pertama perkembangan sosial anak, peranan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan karakter anak, terutama karakter religiusnya. Bahkan saat di dalam kandungan, orang tua sudah bisa mulai menanamkan

³ Jumriani dkk., "Pattern of Religious Character Development at the Aisyiyah Orphanage In Banua Village Banjarmasin City," *Al-Islah: Jurnal Pendidikan* 14 (2022): 2256, <https://doi.org/10.35445/allishlah.v14i1.1735>.

⁴ Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 13.

nilai-nilai religius dalam rutinitas sehari-hari, sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam ritme keluarga.⁵

Pembinaan karakter religius oleh keluarga Islam menjadi hal yang penting, sehingga apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas dan tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya.⁶

Keadaan tersebut menjadi berbeda bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga secara utuh. Maka salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu panti asuhan. Panti asuhan dalam hal ini membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Kematian orang tua, kondisi perekonomian keluarga yang kurang mencukupi, serta berbagai permasalahan lainnya merupakan salah satu kondisi utama yang memungkinkan ditempatkannya anak di panti asuhan. Pengalaman perpisahan dengan orang tua serta tingkat kematangan anak dalam memahami perpisahan dengan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam beradaptasi dengan penempatannya di panti asuhan.

⁵ Santy Andriane, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), 39.

⁶ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosialis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 1.

Pemisahan anak dari lingkungan keluarganya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari pengalaman kehilangan figur dekat (orang tua), situasi baru yang tidak dikenali, dan tak dapat memprediksi apa yang akan dihadapi selanjutnya serta perubahan kebiasaan. Hilangnya peran serta orang tua dalam perkembangan anak dikarenakan faktor kematian dan perekonomian membuat anak butuh kasih sayang dan perhatian dari pihak lain.⁷

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Griya Tahfidz menyatakan bahwa tidak semua anak yang terlahir di dunia ini memiliki nasib yang beruntung, beberapa dari mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, yaitu anak yang ayahnya sudah meninggal (yatim), anak yang ibunya sudah meninggal (piatu), anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosialnya (anak terlantar), dan anak dari keluarga duafa. Dengan berbagai kondisi tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya semua hak yang seharusnya didapatkan oleh anak, baik hak untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta hak untuk mendapatkan pendidikan terutama pendidikan agama.⁸

Di Panti Asuhan Griya Tahfidz anak-anak dididik dan dibina dengan pola pengasuhan yang hampir sama dengan pondok pesantren, sehingga anak-anak di panti asuhan tersebut dipanggil sebagai seorang santri. Anak-anak tersebut diajari untuk mandiri, berakhlak yang baik dan cara bersosialisasi

⁷ Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Populasi Khusus* (Jakarta: Kencana, 2021), 36.

⁸ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Ibu Tutik Rofiati pada tanggal 28 Oktober 2022.

dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga mendapatkan pendidikan agama dari pengasuhnya. Di sisi lain, para santri juga dibiasakan dengan berbagai kegiatan keagamaan, misalnya, salat lima waktu, salat sunah rawatib, duha dan tahajud serta mengaji dan menghafal al-Qur'an.⁹

Pembinaan bagi anak yatim, piatu maupun terlantar yang tinggal di panti asuhan pasti berbeda dengan anak normal lainnya, diperlukan penanganan khusus untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak tersebut, misalnya kebutuhan akan figur orang tua, kasih sayang dan perhatian untuk mereka, serta kebutuhan berupa pembinaan untuk kematangan mental dan spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan dengan basis Islami yaitu melalui studi *living Qur'an* merupakan salah satu inovasi yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Studi *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Pengasuh di panti asuhan merupakan penentu utama keberhasilan pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan kabupaten Madiun. Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, setidaknya telah menampakkan hasil dari pembinaan karakter religius tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka hal tersebut menarik untuk

⁹ *Ibid.*

dijadikan sebagai penelitian ilmiah dengan judul sebagai berikut: “*Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi Living Qur’an di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun*”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan peneliti, baik waktu, pikiran, tenaga, dan biaya, maka Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur’an* dengan cara membumikan ayat-ayat al-Qur’an di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 yang berlokasi di jalan Branjangan Gang II A RT. 21 RW. 08, Desa Jiwan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada santri melalui studi *living Qur’an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana metode pembinaan nilai-nilai karakter religius santri melalui studi *living Qur’an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana hasil pembinaan nilai-nilai karakter religius santri melalui studi *living Qur’an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada santri melalui studi *living Qur’an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

2. Menganalisis metode pembinaan nilai-nilai karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.
3. Menganalisis hasil pembinaan nilai-nilai karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ditinjau dari segi teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pembinaan karakter religius melalui studi *living Qur'an* yang diagendakan oleh pengasuh panti asuhan dalam rangka meningkatkan kualitas karakter religius santri. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi selanjutnya dalam penelitian terkait pembinaan karakter religius melalui studi *living Qur'an*.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pengelola Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

b. Bagi Santri di Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman santri di panti asuhan dalam meningkatkan dan memotivasi mereka agar memiliki karakter yang religius.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi), maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bab yang terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan sama satu lain, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lengkap dan terpadu. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I Pada bab ini akan dipaparkan alasan peneliti mengambil tema penelitian yang diangkat yang dijelaskan melalui latar belakang masalah. Selanjutnya untuk memfokuskan pembahasan maka dimunculkan fokus penelitian dan rumusan masalah. Setelah itu, untuk menunjukkan hasil penelitian maka dibuatlah tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta untuk mempermudah peneliti dalam menyusun laporan ilmiah maka dibuat sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II Pada bab ini akan dipaparkan landasan kontruksi teoretis sebagai pedoman peneliti dalam menyusun laporan ilmiah skripsi yang dijelaskan melalui telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada kajian teori berisi pembahasan tentang nilai karakter religius (konsep nilai karakter religius, nilai-nilai karakter religius dan indikator manifestasi nilai karakter religius);

pembinaan nilai-nilai karakter (konsep pembinaan nilai karakter dan metode pembinaan nilai karakter); dan *living Qur'an* (Pengertian *living Qur'an*, fungsi *living Qur'an*, dan keutamaan menghayati, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an). Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun kerangka pikir.

- BAB III** Pada bab ini akan dipaparkan cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yang dijelaskan melalui metode penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.
- BAB IV** Pada bab ini akan dipaparkan terkait dengan data-data hasil penelitian yang terdiri dari data umum, data khusus dan pembahasan.
- BAB V** Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang membangun bagi objek penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Karakter Religius

a. Konsep Nilai Karakter Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan suatu hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steemaan dikutip oleh Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.¹

Menurut Linda dan Richard Eyre dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, menjelaskan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.²

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 57.

Menurut Ngalim Purwanto dikutip dari buku *Pendidikan Nilai Kajian: Teori dan Praktik di Sekolah* menjelaskan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti “mengukir corak”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Orang

³ Qiqi Yuliati Zakiyah and H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

⁴ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 93-94.

berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁵

Menurut H. Soemarno Soedarsono karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.⁶

Berdasarkan kitab *Ihyā' 'ulūm al-dīn* dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa karakter selalu dikaitkan dengan akhlak, al-Ghazali selaku pengarang kitab *Ihyā' 'ulūm al-dīn* menyebutkan bahwa, akhlak adalah: “Sesuatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap di dalamnya dari keadaan dalam jiwa itu memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian.⁷

Sedangkan kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalihan

⁵ Sukatin and M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 3.

⁶ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah* (Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa, 2013), 16.

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 189.

tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.⁸

Karakter religius berarti bersifat religi/bersifat keagamaan. Kemudian dari kata “religi” dan “religius” selanjutnya muncul istilah religiusitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalihan.⁹ Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius yaitu mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama yang bernilai dan bernuansa Islami seperti berakhlak yang baik.

Menurut pendapat Asmaun dikutip oleh Beny Prasetya dkk. menjelaskan bahwa karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan perilaku keberagamaan seseorang yang terdiri dari dimensi akidah, ibadah (syariah) dan akhlak dalam mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karakter religius yang menempel pada diri seorang akan nampak dari cara bersikap dan berperilaku yang senantiasa dijiwai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama (Islam) yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

⁸ Uky Syauiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid* (Surabaya: Global Akara Press, 2021). 3.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 944.

¹⁰ Beny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 37.

Menurut Zayadi dikutip oleh Heri Gunawan mengemukakan bahwa sumber nilai karakter yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam.¹¹

1) Ilahiah

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbāniya* atau *ribbiyā*. Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka didapati nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Penanaman nilai-nilai Ilahiah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.¹²

Al-Qur'an dan Sunah ialah sumber dari nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah yang tertera dalam Q.S. al-An'am ayat 115 dan Q.S. al-Baqarah ayat 2.

وَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya:

“Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. al-An'am ayat 115)¹³

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

¹² *Ibid.*, 93.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: Darus Sunnah, 2015), 6:115.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۙ

Artinya:

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah ayat 2)¹⁴

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan pernah mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi tersebut kemungkinan bisa mengalami perubahan. Namun secara intrinsiknya tetap atau tidak mengalami perubahan, sebab jika berubah maka kewahyuan dari sumber nilai berupa al-Qur’an akan mengalami kerusakan.

2) Insaniyah

Nilai insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang *pertama* bersumber dari *ra’yu* atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap al-Qur’an dan Sunah. *Kedua* bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia, dan sebagainya. *Ketiga* bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran saja. Keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu

¹⁴ *Ibid.*, 2:2.

masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari, sehingga akan melahirkan budi luhur atau *akhlākul karīmah*.¹⁵

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok-pokok ajaran yang dapat menjamin kehidupan manusia secara lahir batin, dunia akhirat. Oleh sebab itu, nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, meliputi: akidah, syariah (ibadah), dan akhlak.¹⁶ Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditunjukkan kepada Allah sehingga tergambar akhlak mulia dalam dirinya.¹⁷ Berikut ini penjabaran mengenai pokok-pokok ajaran tersebut.

1) Nilai Akidah

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya’qidu, aqīdatān*” artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena sifatnya mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas

¹⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 94-95.

¹⁶ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah* (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 45.

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 15.

seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.

Menurut Abu Bakar Al-Jazairi dikutip oleh Deden Makbuloh menjelaskan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatri dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁸

Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman tersebut sekaligus menjadi pokok bahasan akidah Islam yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.¹⁹ Hal ini terungkap dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,

¹⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 87.

¹⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Penerbit STAIN Po Press, 2009), 110.

rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Q.S. an-Nisa ayat 136).²⁰

Pertama, iman kepada Allah. Hanya Allah Swt. sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah. Ibadah merupakan segala perbuatan manusia yang disukai Allah, baik dalam kata-kata yang terucapkan maupun dalam bentuk perbuatan-perbuatan lain, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Konsekuensi keyakinan ini adalah hanya Dialah Allah yang wajib disembah, hanya kepada-Nya pula seluruh salat dan ibadah dilakukan, diniatkan, dan dipersembahkan.²¹

Kedua, iman kepada para malaikat. Tentang para malaikat hanya sedikit pengetahuan manusia, itu pun dalam garis-garis besarnya saja. Menerima kebenaran tentang adanya malaikat dan tugas-tugasnya itu melalui akal, yakni akal sebagai karunia Ilahi yang mengikat manusia kepada Allah.²²

Ketiga, beriman kepada kitab-kitab Allah. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia, semua terekam dengan baik di dalam al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Al-Qur'an menyebut beberapa kitab suci lain misalnya Zabur, Taurat dan Injil. Namun, dalam sejarah kecuali al-Qur'an, isi kitab-kitab suci itu telah berubah.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 4:136.

²¹ Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 111.

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca atau dipelajari. Makna perkataan itu sangat erat hubungannya dengan arti ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan di gua Hira' yang dimulai dengan perkataan *iqra'* artinya bacalah. Membaca adalah salah satu usaha atau cara menambah ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia.²³

Keempat, iman kepada para rasul. Di dalam al-Qur'an disebut nama 25 orang nabi, beberapa diantaranya berfungsi sebagai rasul yang berkewajiban menyampaikan wahyu kepada manusia.²⁴ Nabi Muhammad adalah rasul terakhir atau nabi penutup segala nabi. Akhlak dan kepribadian Rasulullah Saw. memang sangat menakjubkan, dan beliau merupakan teladan paling sempurna.²⁵

Kelima, iman kepada hari akhir. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa memercayai hari akhir (kiamat) sama halnya dengan orang tidak memercayai agama Islam. Menurut Abul A'la Maududi dikutip oleh Mohammad Daud Ali menjelaskan bahwa manusia tidak dilepaskan begitu saja ke dunia ini sebagai binatang yang tidak bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu kepada Allah (kelak).²⁶

²³ *Ibid.*, 214.

²⁴ *Ibid.*, 221.

²⁵ A. Yusrianto Elga and Nor Fadilah, *Jubah Kangjeng Nabi* (Yogyakarta: Sabil (Laksana Group), 2017), 23.

²⁶ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 227.

Keenam, iman kepada qada dan qadar. Qada dan qadar merupakan ketentuan atau ketetapan (Allah) menurut ukuran atau norma tertentu. Allah telah menakdirkan semua ketentuan yang akan berlaku terhadap seluruh makhluknya. Segala apa yang dikehendaki Allah Swt. pasti terjadi dan segala yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, Dia mengetahui yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi.²⁷

2) Nilai Syariah (Ibadah)

Secara bahasa syariah berasal dari kata “*shara’a*” yang berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu atau “*al-shir’atu*” berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain, untuk sampai pada sumber air yang tak ada habisnya sehingga membutuhkannya, dan tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya. Istilah syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Syariah ini bertujuan untuk memelihara kemaslahatan bagi alam dengan semua makhluknya.

Sebagaimana yang ada di dalam kamus dan penjelasannya, bahwa syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama. Selain itu, syariah juga diartikan

²⁷ Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman dan Islam* (Bogor: Guepedia, 2021), 35.

sebagai hukum agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah.²⁸ Sebagaimana firman Allah berikut ini.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui” (Q.S. al-Jatsiyah ayat 18).²⁹

Syariah terdiri dari ibadah *maḥḍah* dan ibadah *ghayru maḥḍah*. Ibadah *maḥḍah* terdiri dari, salat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan Ibadah *ghayru maḥḍah* meliputi hubungan antar sesama manusia, dan hubungan antar manusia dengan alam sekitar/alam semesta.³⁰

Berikut penjelasan terkait ibadah *maḥḍah*. *Pertama*, tentang salat. Salat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim adalah sebanyak lima waktu dalam sehari semalam, yang terdiri atas zuhur, asar, magrib, isya, dan subuh. Di samping salat wajib, terdapat pula beberapa salat sunah, antara lain salat sunah rawatib, duha, tahajud, dan sebagainya. Salat merupakan ibadah harian sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah.³¹ Berikut ini perintah untuk melaksanakan salat.

²⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Dirasah fi Fiqh Maqashid Asy-Syari'ah: Baina Al-Manashid Al-Kulliyah Wa An-Nushush Al-Juz'iyah (Fiqh Maqashid Syariah)* terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 12.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 45:18.

³⁰ Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005) 70.

³¹ Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 273.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.” (Q.S. al-Baqarah ayat 238).³²

Kedua, tentang puasa. Puasa adalah bentuk ibadah dalam Islam yang dilakukan selama satu bulan penuh pada bulan Ramadan. Puasa berarti menahan makan dan minum serta yang membatalkannya, sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Hukumnya fardu ain yakni kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim yang telah akil balig. Di samping puasa wajib, terdapat pula ibadah puasa yang hukumnya sunah, seperti puasa Senin Kamis, puasa *Arafah*, puasa *al-shūra*, puasa 6 hari bulan Syawal dan lain-lain.³³ Berikut perintah untuk melaksanakan puasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Q.S. al-Baqarah ayat 183).³⁴

Sedangkan Ibadah *ghayru mahdah* meliputi hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar.³⁵ Hubungan antara manusia dengan manusia lain (sesama) dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan tolong

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2:238.

³³ Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 276.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2:183.

³⁵ Aminuddin, Wahid, and Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 71.

menolong/bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, saling menghargai, menepati janji, lapang dada dan menegakkan keadilan.³⁶ Berikut ini firman Allah yang menerangkan tentang hubungan antara sesama manusia.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*” (Q.S. al-Hujurat ayat 10).³⁷

Hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya dapat dikembangkan, antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.³⁸ Berikut ini firman Allah tentang cara manusia berhubungan dengan alam sekitarnya yaitu dalam Q.S. al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*” (Q.S. al-A'raf ayat 56).³⁹

³⁶ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 370.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 49:10.

³⁸ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 371.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 7:56.

3) Nilai Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khāliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhlūq* yang artinya ciptaan, yang diciptakan. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabiat, kebiasaan, perangai dan aturan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan tuntutan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.

Akhlak merupakan sikap atau perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari perilaku itu, lahir perasaan moral yang terdapat dalam manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan antara hal yang bermanfaat dan hal yang tidak bermanfaat, yang baik dan yang buruk.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah berikut ini.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ۚ وَمَا يُلْقُهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35)

⁴⁰ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 196.

Artinya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (34). Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar (35).” (Q.S. Fussilat ayat 34-35).⁴¹

Akhlak menurut sifatnya dibagi dua yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah.⁴² Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, bertanggung jawab, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, sopan-santun, dan lain-lain.⁴³

c. Indikator Manifestasi Karakter Religius

Manifestasi merupakan perwujudan suatu pernyataan perasaan dan pendapat, atau perwujudan dan bentuk dari sesuatu yang tak terlihat.⁴⁴ Jadi, maksud dari manifestasi di sini dapat digambarkan sebagai perwujudan dari nilai-nilai karakter religius yang tercermin pada sikap/perilaku anak setelah diberikan berbagai perlakuan secara konsisten. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai indikator-indikator dari nilai-nilai karakter religius.⁴⁵

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 41:34-35.

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 87.

⁴³ Aminuddin, Wahid, and Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 95.

⁴⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 859.

⁴⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 45-46.

Tabel 2.1 Indikator Karakter Religius

No	Nilai Karakter	Indikator Sikap/Perilaku
1.	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang yang lebih tua dan tidak melalaikan pesannya.
2.	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak maupun setelah melakukan suatu pekerjaan, selalu menghormati orang yang lebih tua, terbiasa menjalankan perintah agama, terbiasa membaca kitab suci (mengaji), dan terbiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
3.	Bertanggung Jawab	Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
4.	Jujur	Terbiasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, dan terbiasa mengakui kesalahan diri sendiri.
5.	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan atas kesalahan yang diperbuat oleh orang lain, menghindari sikap dendam, dan tidak mudah menyalahkan orang lain.
6.	Sabar	Sering berusaha untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari, dan berusaha untuk tidak mudah marah.
7.	Sopan Santun	Sering berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.

1. Pembinaan Karakter Religius

a. Konsep Pembinaan Karakter

Kata pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁶ Menurut Wahjosumidjo dikutip oleh Iwan Aprianto, kata pembinaan mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 901.

pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap, mental perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa.⁴⁷

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.⁴⁸

Pembinaan karakter pada dasarnya dibentuk dari beberapa unsur tertentu, diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dari kutipan Sa'udah menjelaskan bahwa ada beberapa unsur yang mencakup dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Berikut ini unsur-unsur tersebut.

- 1) Sikap. Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya dan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang.
- 2) Emosi. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, hal ini biasanya disertai dengan efek pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

⁴⁷ Iwan Aprianto and dkk., *Manajemen Peserta Didik* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 93.

⁴⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11-12.

- 3) Kepercayaan. Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, dan intuisi.
- 4) Kebiasaan dan Kemauan. Kebiasaan adalah satu aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan adalah satu kondisi yang mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang menggambarkan perilaku orang tersebut.
- 5) Konsep Diri. Proses konsepsi diri adalah proses totalitas, baik sadar atau tidak sadar tentang bagaimanakah karakter dan diri seseorang dibentuk.⁴⁹

b. Metode Pembinaan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada anak didik, sehingga mereka bukan hanya tahu tentang moral atau moral *knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

Abdullah Nashih Ulwan memosisikan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, ada lima cara yang harus dipersiapkan untuk menggapai kematangan yang sempurna secara mental, moral dan saintikal. Kelima cara atau metode tersebut adalah yaitu metode

⁴⁹ Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*, 14-16.

keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman.⁵⁰ Berikut ini penjelasan mengenai beberapa metode tersebut.

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁵¹

Al-Qur'an telah menandakan pentingnya keteladanan dalam pengajaran akhlak. Firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzab ayat 21).⁵²

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya Rasulullah Saw. merupakan sebaik-baik teladan bagi umat muslim. Orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengantarkannya kepada kemuliaan Allah, yaitu jalan yang lurus

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam) Jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 2.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 33:21.

suri teladan yang baik hanya akan diikuti oleh orang yang menginginkan Allah dan hari akhir.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Dapat diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.⁵³

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan. Adapun kegiatan pembiasaan anak didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara seperti kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan secara spontan dan kegiatan dengan keteladanan.⁵⁴

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam al-Qur'an surah al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode

⁵³ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam) Jilid II*, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali.

⁵⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 93.

praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).

Malaikat Jibril menyuruh Muhammad Rasulullah Saw. dengan mengucapkan *إِقْرَأْ* (baca!) dan Nabi menjawab *مَا أَنَا بِقَارِئٍ* (saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut.⁵⁵

Dengan demikian, metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam salah satu firman-Nya, Allah menegaskan metode itu.

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ط

Artinya:

“Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa” (Q.S. al-A'la ayat 6).⁵⁶

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai beliau tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya.

⁵⁵ Erwita Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), 81.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 87:6.

Dalam ayat 1-5 Surah al-Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.⁵⁷

Perintah membaca dalam surah al-Alaq tersebut terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu.

3) Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan keimanan anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan dengan petuah dan memberikan nasihat-nasihat kepadanya. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak. Kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁸

Secara eksplisit memberikan nasihat merupakan salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran dengan harapan dapat didengar, diterima, ditaati oleh anak didik. Ada pun ciri dari metode nasihat dalam al-Qur'an yaitu nasihat yang diberikan hendaklah dengan seruan yang lemah-lembut sebab metode nasihat sangat berkaitan erat dengan perasaan dan kejiwaan.⁵⁹

⁵⁷ Erwita Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, 82.

⁵⁸ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, 64.

⁵⁹ Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 152.

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Metode nasihat dalam al-Qur'an mempunyai kepentingan yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, dan mengantarkannya kepada kebenaran, dan membimbingnya pada petunjuk.⁶⁰

Berikut ini salah satu contoh seruan (nasihat) al-Qur'an untuk anak-anak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Artinya :

*“Dan (ingatkanlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah’” (Q.S. Luqman ayat 13).*⁶¹

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Perhatian berarti mengenal dengan baik anak-anak yang dididik, mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, serta memahami kebutuhan dan keinginannya.

⁶⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam) Jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, 69.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 31:13.

Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.⁶²

Berikut ini *nash* al-Qur'an tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at-Tahrim ayat 6).⁶³

5) Metode Pemberian Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak

⁶² Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam) Jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, 123.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 66:6.

mengulanginya. Sedangkan menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.⁶⁴

Al-Qur'an telah memakai hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman ini dalam banyak ayat yang jelas, dan menggunakannya dalam upaya memperbaiki jiwa yang mukmin dalam mempersiapkan moral dan spiritualnya. Betapa ia meninggalkan bekas dalam jiwa, hasil yang baik dalam tingkah laku, akibat-akibat terpuji dalam pendidikan dan etika.⁶⁵ Berikut ayat al-Qur'an yang mengancam dengan hukuman dunia.

وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya :

“... dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih” (Q.S. al-Fath ayat 16).⁶⁶

Keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam al-Qur'an dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus, seperti seseorang yang melanggar aturan, sedangkan pahala diberikan kepada mereka

⁶⁴ Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu: Sebuah Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), 112.

⁶⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam) Jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, 169.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 48:16.

yang taat terhadap peraturan, sedangkan hukuman diberikan kepada mereka yang melanggarnya.⁶⁷

2. Living Qur'an

a. Pengertian Living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan *Qur'an*. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua tema yang mungkin ada, yakni *the living Quran* yang artinya al-Qur'an yang hidup dan *living the Quran* yang bermakna menghidupkan al-Qur'an.⁶⁸

Syamsuddin memetakan bahwa *living Qur'an* adalah sebuah kajian/penelitian yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap al-Qur'an dan tafsirnya, yakni bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Hal yang demikian dimaksudkan untuk memberikan penghargaan, penghormatan, dan cara memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karenanya, maksud yang dikandung bisa sama tetapi ekspresi dan ekspektasi (harapan besar) masyarakat antara satu dan yang lainnya berbeda.⁶⁹

⁶⁷ Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 24.

⁶⁸ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Darus-Sunah, 2019), 12.

⁶⁹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 49-50.

Living Qur'an merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas tertentu, dengan melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Sehingga *living Qur'an* tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu.

Model studi yang menjadi fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial keragamannya.⁷¹ Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah berikut ini.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا⁷²

Artinya:

“Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar” (Q.S. al-Isra ayat 9).⁷²

b. Fungsi Living Al-Qur'an

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), menempatkan agama sebagai sistem keagamaan,

⁷⁰ *Ibid.*, 35

⁷¹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 17:9.

yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya bisa dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.

Living Qur'an yang dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁷³

Living Qur'an masuk dalam wilayah kajian keislaman tidak hanya aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Peranan sosiologi agama sangat besar dalam memposisikan teori-teorinya kedalam penelitian keagamaan karena berkaitan erat dan tak terpisahkan dengan masyarakat.⁷⁴

c. Keutamaan Menghayati, Memahami dan Mengamalkan Al-Qur'an

Pentingnya penahapan dalam memahami dan mengamalkan kandungan dan akhlak Al-Qur'an.

1. Pada dasarnya dalam memahami kandungan al-Qur'an dan prinsip-prinsip ajaran Islam secara umum adalah sederhana dan bertahap. Dari memahami kemudian menerapkan sampai seseorang mencapai tingkat menguasai dengan baik dan menjadi suri teladan dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an.

⁷³ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 49.

⁷⁴ *Ibid.*, 52.

2. Setiap muslim, setiap waktu, dapat mempelajari hal- hal baru dari Al-Qur'an, secara bertahap sampai mencapai tingkat yang tertinggi dalam beribadah kepada Allah Swt.
3. Untuk memudahkan bagi setiap individu muslim dalam menyeimbangkan antara ilmu dan amal, karena keduanya itu merupakan bekal bagi setiap orang yang sedang berjalan menuju kepada Allah Swt. dengan selamat.
4. Rasulullah menekankan pentingnya mengamalkan apa yang sudah kita pelajari. Beliau bersabda “Silahkan pelajari apa yang kamu kehendaki, tetapi (ingat) bahwa kamu sekalian tidak akan mendapat pahala sampai mengamalkan apa yang sudah kamu ketahui”

B. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Anis Rohmatun Sholihah, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021 dengan judul “*Implementasi Program Living Qur'an untuk Menanamkan Karakter Anak Usia Dini di KB Riyadus Salihin Moyudan Sleman*”.⁷⁵

Penelitian ini berfokus pada implementasi program *living Qur'an* untuk penanaman karakter dan faktor penndukung dan penghambat penerapan program *living Qur'an* di KB Riyadus Salihin *Moyudan Sleman*. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut ini.

- a. Implementasi program *living Qur'an* untuk menanamkan karakter anak usia dini. KB Riyadus Salihin dalam penerapan program *living Qur'an*

⁷⁵ Anis Rohmatun Sholihah, “*Implementasi Program Living Qur'an untuk Menanamkan Karakter Anak Usia Dini di KB Riyadus Salihin Moyudan Sleman*”, Skripsi (2021).

dilakukan dengan membaca ayat dan artinya, melalui metode yang menarik seperti: permainan, sosiodrama dan pembiasaan.

- b. Faktor pendukung guru dalam menerapkan program *living Qur'an* meliputi: kreativitas guru, kerjasama guru dan orang tua, sarana dan prasarana yang menunjang, alat peraga, pemberian tugas, dan pemberian motivasi. Adapun Faktor penghambat guru dalam menerapkan program *living Qur'an* meliputi: tidak semua orang tua dapat mendampingi anak belajar secara maksimal, sulitnya mengoperasikan teknologi untuk menghasilkan media yang menarik, guru kurang inovatif, kurang maksimal dalam membangkitkan minat dan tuntutan administrasi yang banyak.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudari Anis adalah sama-sama mengkaji tentang penanaman/pembinaan karakter melalui *living Qur'an*. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan saudari Anis mengkaji tentang implementasi program *living Qur'an* untuk menanamkan karakter anak dan faktor pendukung guru dalam menerapkan program *living Qur'an*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan, metode pembinaan karakter religius, dan hasil pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an*.

2. Artikel karya Rahmat Rifai Lubis, Latifah Hanum, dan Masruroh Lubis. Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera dan Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2022, dengan judul “*Internalisasi Karakter Religius Santri Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur’an Pada Program Magrib Mengaji*”.⁷⁶

Penelitian ini berfokus pada latar belakang, tradisi, dan proses internalisasi karakter. Adapun hasil penelitian ini mencakup:

- a. Latar belakang timbulnya program tersebut atas dasar pertimbangan agama, filosofis, dan pedagogi.
- b. Tradisi tersebut dilakukan untuk membentuk karakter ketauhidan, ibadah, ta’awun, dan berkah.
- c. Tradisi dilakukan pada saat sebelum pembelajaran, ditujukan kepada orang sakit, dan mendapat nikmat. Proses internalisasi dilakukan dengan tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Peneliti dengan penelitian saudara Rahmat Rifai Lubis, Latifah Hanum, dan Masruroh Lubis adalah sama-sama mengkaji terkait studi *living Qur’an* terhadap karakter religius. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Rahmat Rifai Lubis, Latifah

⁷⁶ Rahmat Rifai Lubis, Latifah Hanum, and Masruroh Lubis, “Internalisasi Karakter Religius Santri Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur’an pada Program Magrib Mengaji,” *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 214–226.

Hanum, dan Masruroh Lubis membahas tentang latar belakang, tradisi, dan proses internalisasi karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan, metode pembinaan karakter religius, dan hasil pembinaan karakter religius melalui studi *living Qur'an*.

3. Artikel karya Masganti Sitorus, Solihah Titin Sumanti, dan Media Gusman, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2021 dengan judul “*Living Qur'an dan Hadis di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan (Studi Tentang Internalisasi Akhlak)*”.⁷⁷

Penelitian ini berfokus pada kesiapan anak dalam upaya internalisasi akhlak melalui *living Qur'an* dan Hadis, upaya internalisasi akhlak yang dilakukan guru melalui *living Qur'an* dan Hadis, dan partisipasi orang tua dalam upaya internalisasi akhlak melalui *living Qur'an* dan Hadis. Adapun hasil penelitian ini mencakup:

- a. Siswa TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan memiliki kesiapan menerima proses internalisasi akhlak lewat kegiatan *living Qur'an* dan Hadis. Hal itu terbukti dari kesiapan fisik dan psikis yang dimiliki oleh siswa.
- b. Upaya internalisasi akhlak dilakukan dalam dua bentuk yakni terintegrasi dengan pembelajaran, dan di luar pembelajaran. Terdapat empat langkah internalisasi akhlak yakni penentuan akhlak, latihan, pembiasaan, dan penampilan alami. Media yang digunakan seperti

⁷⁷ Masganti Sitorus, Solihah Titin Sumanti, and Media Gusman, “Living Qur'an dan Hadis di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan (Studi Tentang Internalisasi Akhlak),” *El-Buhuth* 4, no. 1 (2021): 111–23.

poster, MP3 *Murotal* surah pendek. Evaluasi internalisasi akhlak menggunakan teknik observasi capaian perkembangan anak.

- c. Partisipasi orang tua dilakukan lewat pengontrolan perkembangan anak, mendukung dan memfasilitasi kegiatan anak, kegiatan rapat semester, membiasakan sikap yang sama di rumah, ikut serta dalam pengajian *parenting*.

Persamaan penelitian yang dilakukan Peneliti dengan penelitian saudara Masgantini Sirotus, Solihah Titin Sumanti, dan Media Gusman adalah sama-sama mengkaji terkait *living Qur'an* terkait akhlak maupun karakter. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data yang digunakan juga menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan saudara Masgantini Sirotus, Solihah Titin Sumanti, dan Media Gusman mengkaji tentang kesiapan siswa menerima proses internalisasi akhlak lewat kegiatan *living Qur'an* dan Hadis; internalisasi akhlak dilakukan dalam dua bentuk yakni terintegrasi dengan pembelajaran, dan di luar pembelajaran; dan partisipasi orang tua. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan, metode pembinaan karakter religius, dan hasil pembinaan karakter religius melalui studi *living Qur'an*.

C. Kerangka Berpikir

Pembinaan karakter terutama karakter religius pada anak diharapkan mampu mencetak generasi bangsa Indonesia yang dapat mengembangkan potensi diri, yang diwujudkan melalui kekuatan spiritual keagamaan, karakter,

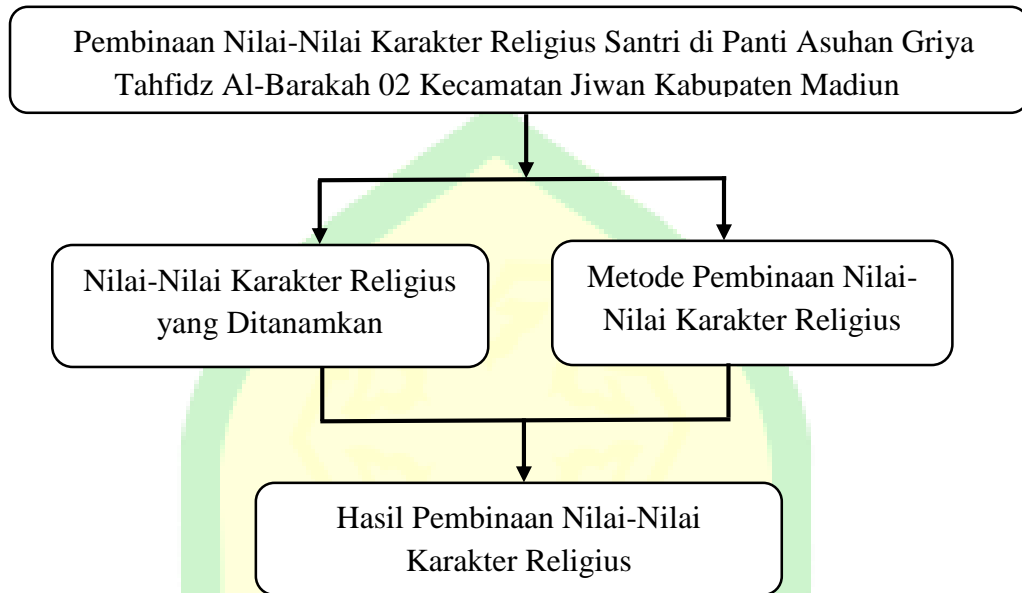
akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan pembinaan karakter kepada anak, terutama karakter religiusnya. Hal ini dikarenakan apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas dan tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya. Namun berbeda ketika anak dihadapkan dengan nasib hidupnya yang kurang beruntung seperti halnya anak yatim, piatu, maupun terlantar, maka tanggung jawab mereka itu merupakan tanggung jawab bersama.

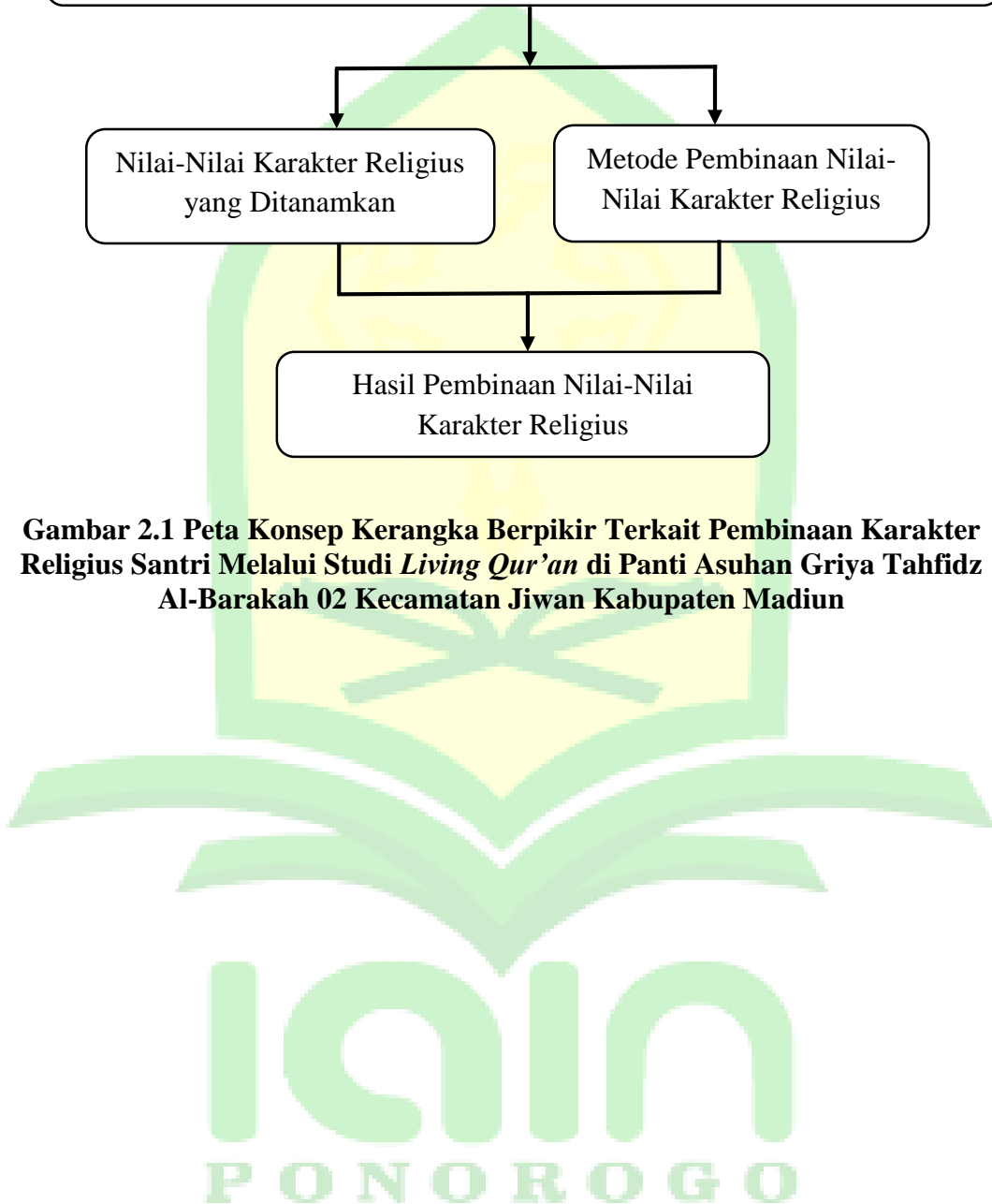
Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun merupakan salah satu yayasan yang menampung dan menjamin anak-anak yang kurang beruntung serta memikul tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, perhatian dan pendidikan terutama pendidikan agama dengan cara memberikan pembinaan nilai-nilai karakter religius kepada mereka. Tujuan lembaga ini adalah untuk mendidik dan membina anak yatim, piatu maupun terlantar agar mendapat hak yang sama seperti halnya anak-anak yang beruntung lainnya.

Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci dalam Bab I, maka penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, yaitu terkait dengan nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada santri melalui studi *living Qur'an*, metode yang digunakan dalam pembinaan nilai-nilai karakter religius melalui studi *living Qur'an* dan hasil dari pembinaan nilai-nilai karakter

religius melalui studi *living Qur'an*. Untuk lebih jelasnya penelitian ini digambarkan pada kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 2.1 Peta Konsep Kerangka Berpikir Terkait Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹ Pendekatan kualitatif menurut Best sebagaimana dikutip oleh Sukardi adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”.² Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci.

Penelitian ini hanya berfokus pada pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Peneliti bermaksud menguraikan, menerangkan, dan membuktikan terkait pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* dengan tetap mengacu pada asumsi-asumsi teoretis yang telah dikemukakan di bab sebelumnya.

4. ¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.³ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴

Pada penelitian deskriptif kualitatif ini sebuah data yang diperoleh bersifat uraian, argumentasi, dan pemaparan. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti mendeskripsikan data, bukan untuk mengukur data yang diperoleh. Peneliti melakukan analisis data mengenai pembinaan nilai-nilai karakter religius santri dengan memberikan pemaparan dari situasi dalam bentuk uraian.

Jadi, penelitian ini menggambarkan tentang pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif terkait tema penelitian yang diangkat, dikarenakan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti berhubungan dengan fenomena, sehingga membutuhkan penjelasan secara deskriptif.

³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengacu pada di mana penelitian dilakukan. Lokasi yang dipilih Peneliti untuk melakukan penelitian yaitu di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 yang terletak di jalan Branjangan Gang II A RT. 21 RW. 08, Desa Jiwan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun.

Alasan yang melatarbelakangi pemilihan panti asuhan ini adalah karena suasana religius di panti asuhan tersebut sangat kental. Pengasuh di panti asuhan memiliki keseriusan dalam memberikan pembinaan karakter religius melalui studi *living Qur'an* kepada para santrinya, misalnya para santri dilatih untuk selalu melaksanakan salat wajib lima waktu dan salat sunah secara berjamaah, adanya program *tahfidz Qur'an* untuk para santri, dan lain-lain.

2. Waktu Penelitian

Dikarenakan keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian, maka Peneliti membatasi waktu penelitian kurang lebih selama tiga bulan, yaitu di mulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023. Dengan waktu yang cukup singkat tersebut, peneliti memanfaatkan kesanggupan untuk mengumpulkan data-data aktual terkait informasi pembinaan karakter religius melalui studi *living al-Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Ada beberapa macam sumber data, yaitu:

alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan sebagainya. Identifikasi sumber data diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan huruf “P” dari bahasa Inggris sebagai berikut ini.⁵

1. *Person*, yaitu sumber data berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis. Dalam penelitian ini sumber datanya ialah ketua yayasan Al-Barakah, ustaz di panti asuhan, guru PAI dan beberapa santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.
2. *Place*, yaitu sumber data berupa tempat yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Pada penelitian ini peneliti mengkaji kondisi maupun keadaan para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.
3. *Paper*, yaitu sumber data berupa simbol yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol lain. Berikut ini beberapa data tersebut, yaitu: sejarah, letak geografis, visi misi dan tujuan, profil, struktur organisasi yayasan, keadaan pengasuh, dan santri, serta beberapa jadwal kegiatan di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu data yang bersumber dari ibu Tutik Rofiati. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan, misalnya sebagai orang yang paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti,

⁵ Etta Mamang Sangadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 175.

dampaknya adalah data yang dihasilkan sangat berkualitas.⁶ Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu data yang bersumber dari ustadz Taufik, ibu Istiqomah dan beberapa santri. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar.⁷

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain.

1. Tahap persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan lembaga/yayasan yang dapat digunakan sebagai tempat melakukan penelitian, meminta perizinan kepada ketua yayasan Al-Barakah, menentukan jadwal penelitian untuk observasi dan wawancara kepada ketua yayasan Al-Barakah, ustaz di panti asuhan, guru PAI dan beberapa santri di panti asuhan dengan adanya kesepakatan, dan menyusun kisi-kisi pedoman wawancara.
2. Tahapan pelaksanaan, dalam tahap ini yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu pengambilan data dengan cara observasi dan wawancara kepada ketua yayasan Al-Barakah, ustaz di panti asuhan, guru PAI dan beberapa santri di panti asuhan sesuai dengan kesepakatan. Mempersiapkan instrumen yang diperlukan yaitu pedoman wawancara dan observasi mengenai pembinaan karakter religius santri melalui studi *living* al-Qur'an.

216. ⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),

⁷ *Ibid.*, 218-219.

3. Tahapan analisis data, pada tahap ini peneliti melanjutkan untuk melakukan tahap analisis data. Analisis data dapat dilakukan melalui perolehan data dari tahap pelaksanaan dengan menggunakan analisis deskriptif.
4. Tahap penulisan skripsi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data yang sudah diperoleh pada waktu penelitian dan menuliskan hasil dan pembahasan penelitian dalam naskah skripsi.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu menggali dan mengkaji berbagai kegiatan yang terkait dengan penelitian yang diangkat. Pada observasi ini, peneliti mengamati, mencari, mengumpulkan data dan turut terlibat langsung dalam proses penelitian dengan mengikuti semua kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

⁹ M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan.¹⁰

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur kerap kali disebut sebagai suatu wawancara terfokus, dalam wawancara terstruktur persoalan didefinisikan dengan peneliti sebelum wawancara. Pertanyaan-pertanyaan telah dirumuskan terlebih dahulu, dan informan diharapkan menjawab dalam hal-hal kerangka wawancara dan definisi atau ketentuan masalah. Pada wawancara terstruktur pertanyaan ada di tangan pewawancara dan respons terletak pada informan.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa narasumber/informan yang berkaitan dalam penelitian, yaitu: Ibu Tutik Rofiati selaku ketua yayasan Al-Barakah dan pengasuh panti asuhan untuk menggali data terkait metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* dan hasil dari pembinaan karakter religius melalui studi *living Qur'an*. Ustaz Taufik selaku pengasuh dan pengajar di panti asuhan untuk menggali data terkait nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada santri melalui studi

¹⁰ *Ibid.*, 160-161.

¹¹ Ghony and Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 183.

living Qur'an, metode yang digunakan dalam pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an*, dan hasil dari pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an*. Ibu Istiqomah selaku guru mata pelajaran PAI untuk menggali data terkait nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada santri melalui studi *living Qur'an*. Beberapa santri di panti asuhan untuk menggali data terkait kegiatan rutin dan perubahan yang dirasakan santri.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Renier dikutip oleh Imam Gunawan menjelaskan istilah dokumen ke dalam tiga pengertian, dalam arti luas dokumen yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; dalam arti sempit dokumen yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; dalam arti spesifik dokumen yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Dokumen juga dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹²

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data umum dan data khusus mengenai pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, diantaranya: sejarah, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi yayasan, keadaan

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 175-176.

pengasuh, dan santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Selain itu, beberapa jadwal dan foto-foto kegiatan di panti asuhan, serta data yang terkait pembinaan karakter religius melalui studi *living Qur'an* santri lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendapat dari Miles, Huberman, dan Saldana dikutip oleh Feny Rita Fiantika, menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terbagi dalam tiga aktivitas yaitu, kondensasi data (*data condensation*), presentasi data (*data display*), dan (3) inferensi/validasi (*conclusion drawing/verification*). Berikut ini penjelasan dari beberapa kegiatan tersebut.

1. Kondensasi Data

Langkah pertama dalam kegiatan analisis data merupakan kondensasi data. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi untuk membuat data lebih dapat diandalkan.¹³

2. Data Display (Penyajian Data)

Langkah kedua dalam kegiatan analisis data merupakan penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan informasi disusun secara terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

¹³ Feny Rita Fiantika and dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70.

sejenisnya. Teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.¹⁴ Dalam penelitian ini data terkait pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* yang telah dikondensasi, selanjutnya disajikan melalui pemaparan berupa teks naratif yang didukung dari hasil observasi dan wawancara.

3. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah ketiga dari kegiatan analisis data yaitu menarik dan mengonfirmasikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan sudah kredibel.¹⁵ Dalam penelitian ini data terkait pembinaan nilai-nilai karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* yang telah dikondensasi dan disajikan, selanjutnya diverifikasi dan disimpulkan.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai dengan konteks dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan penelitian menggunakan berbagai cara sebagai berikut ini.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 249.

¹⁵ *Ibid.*, 252.

1. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan peneliti ketika melakukan pengamatan atau ketika menggunakan teknik lain dalam pengumpulan data di lapangan dapat menentukan keabsahan data yang terkumpul. Peneliti hendaklah mau, mampu, dan selalu meningkatkan ketekunan dalam menelusuri suatu fenomena sosial secara holistik, sehingga terkumpul data dan informasi yang sesungguhnya, serta dalam konteks situasi sosial yang sebenarnya.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk melakukan pengamatan pada setiap aktivitas yang berhubungan dengan pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

2. Melakukan Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.¹⁷

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih

¹⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Pramadamedia Group, 2015), 394.

¹⁷ *Ibid.*, 396.

akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data terkait pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Bararah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Sedangkan triangulasi sumber yaitu menggabungkan data hasil wawancara yang diperoleh dari ketua yayasan Al-Barakah, ustaz di panti asuhan, dan guru PAI, serta wawancara beberapa santri panti asuhan terkait dengan data pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

3. Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat

Menggunakan bahan referensi merupakan kegiatan untuk menunjukkan adanya beberapa sumber pendukung yang di mana nantinya dapat membantu peneliti dalam membuktikan data yang terdapat di lapangan.¹⁸ Misalnya dalam melakukan wawancara maka perlu dibuktikan dengan adanya rekaman wawancara, apabila melakukan pengamatan terkait interaksi antara manusia maka perlu dukungan foto-foto, sehingga alat-alat yang dapat menunjang penelitian seperti *handycam*, *camera*, alat rekam sangat membantu peneliti dalam melakukan uji kredibilitas.

¹⁸ *Ibid.*, 367.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam atau alat yang digunakan untuk mengambil gambar pada proses wawancara dengan narasumber, dan berbagai momen aktivitas kegiatan pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

4. Member Checks

Mengadakan *member check* ini dilakukan dengan pengecekan data yang didapatkan Peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang didapatkan sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memberikan konfirmasi kepada narasumber setelah data terkumpul dengan melihat pada hasil temuan yang sudah disimpulkan oleh peneliti.

H. Tahapan Penelitian

Menurut Bogdan dikutip oleh Basrowi dan Suwardi menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif.

1. Tahap Pra-lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu.

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan locus penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

¹⁹ *Ibid.*

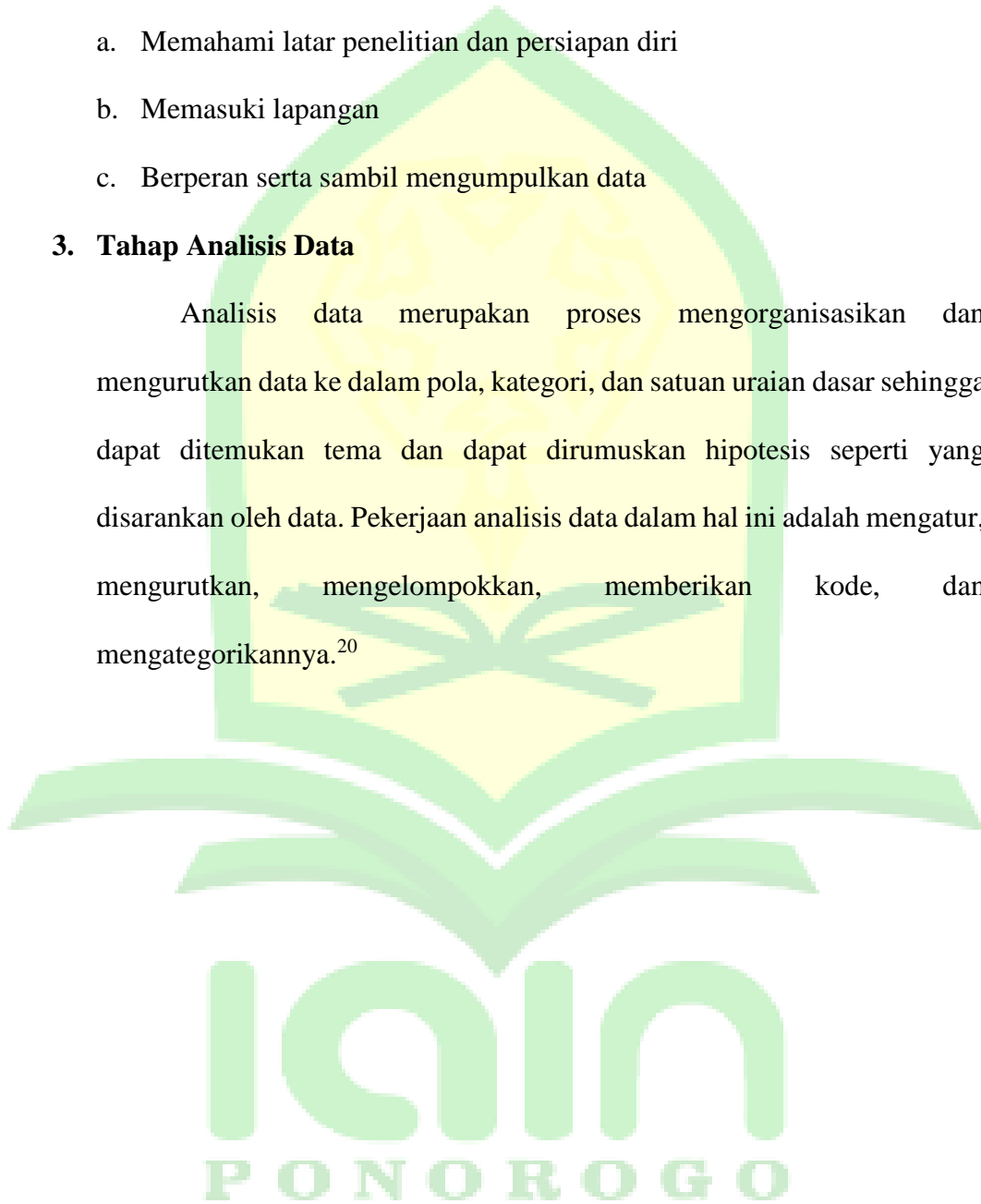
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- f. Persoalan etika

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya.²⁰



²⁰ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 84-91.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun¹

Yayasan Al-Barakah merupakan suatu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial yang berpusat di Jalan Sulawesi Desa Grobogan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Yayasan Al-Barakah ini memiliki cabang yang berlokasi di jalan Branjangan Gang II A RT. 21 RW. 08, Desa Jiwan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun.

Pada tahun 2007, yayasan Al-Barakah sudah mulai mengumpulkan anak-anak yatim piatu yang kurang mampu untuk belajar yang namanya sanggar jenius. Di sanggar jenius ini, anak-anak diberikan pembelajaran serta diberikan bantuan. Pada awalnya panti asuhan ini termasuk panti asuhan nonpanti, hal ini disebabkan karena anak-anak tersebut tidak tinggal atau menetap di lembaga, melainkan tinggal di rumahnya masing-masing, namun anak-anak tersebut tetap diberikan bantuan dari pihak yayasan.

Pada tahun 2021, panti asuhan ini mulai dibuka dan menyediakan tempat tinggal untuk anak-anak asuh. Pada tahun 2022, panti asuhan mulai diresmikan dan diberi nama “Griya Tahfidz”. Griya Tahfidz terdiri dari dua kata yaitu “griya” yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti rumah

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/D/7-1/2023.

dan “tahfidz” berasal dari kata bahasa Arab yang berarti menghafal. Jadi, dapat diartikan bahwa Griya Tahfidz merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat untuk menghafalkan al-Qur’an. Di panti asuhan Griya Tahfidz ini terdapat program tahfidz al-Qur’an yang dikhususkan bagi anak-anak asuh. Dengan adanya program tahfidz al-Qur’an tersebut diharapkan terlahir kader-kader penghafal al-Qur’an.

Panti Asuhan Griya Tahfidz ini menjalin relasi dengan yayasan yatim mandiri, yayasan nurul hayat dan PT Industri Kereta Api. Anak-anak asuh di panti asuhan tersebut merupakan anak yatim, anak piatu, anak terlantar, dan anak dari keluarga duafa. Anak-anak tersebut diasuh secara gratis tanpa biaya oleh pihak yayasan Al-Barakah. Di panti asuhan tersebut anak-anak dibina sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Letak Geografis Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun²

Panti asuhan Griya Tahfidz Al- Barakah 02 beralamatkan di jalan Branjangan Gang II A RT. 21 RW. 08, Desa Jiwan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Adapun batasnya antara lain:

- a. Sebelah utara : SD Negeri 01 Jiwan
- b. Sebelah timur : Lapangan Jiwan
- c. Sebelah selatan : Sumber Murah Collection
- d. Sebelah barat : Perumahan Seemount Garden

² Lihat Transkrip Dokumentasi No. 02/D/7-1/2023.

3. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwon Kabupaten Madiun³

a. Visi

“Melahirkan Generasi Muda yang Menghafal, Mencintai, Mendakwahkan, Berilmu, dan Bertanggung Jawab”

b. Misi

- 1) Mewujudkan generasi muslim yang hafidz al-Qur'an, berilmu dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2) Mendidik generasi muslim menjadi da'i yang qur'ani.
- 3) Menyiapkan agar santri memiliki akhlakul karimah, sikap, dan perilaku yang terpuji.

c. Tujuan

- 1) Mencari ridha Allah dengan menunaikan keikhlasan kepada-Nya serta merealisasikan panutan kepada Nabi Muhammad Saw.
- 2) Sebagai wadah proses regenerasi Rasulullah Saw. dalam mencetak *ulama'amin fisabilillah* (ulama yang memiliki banyak ilmu dan mengamalkannya di jalan Allah) yang berdedikasi sebagai seorang *hafidz* (penghafal al-Qur'an), *mu'allim* (pengajar), *da'i* (pendakwah), dan *mujahid fisabilillah* (pejuang di jalan Allah).

³ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 03/D/7-1/2023.

4. Profil Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan

Kabupaten Madiun⁴

Nama Panti Asuhan : Griya Tafidz

Alamat Lengkap :

Jalan, RT/RW : Jalan Branjangan Gang II A RT. 21 RW. 08

Desa : Jiwan

Kecamatan : Jiwan

Kabupaten : Madiun

Propinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 63161

No Telepon/hp : 0351-467022 / 081233030748

Nama Ketua Yayasan : Tutik Rofiati, M.Pd.I.

Nama Yayasan : Al-Barakah

Alamat Yayasan : Jalan Sulawesi RT. 09 RW. 05,
Grobogan, Jiwan, Madiun

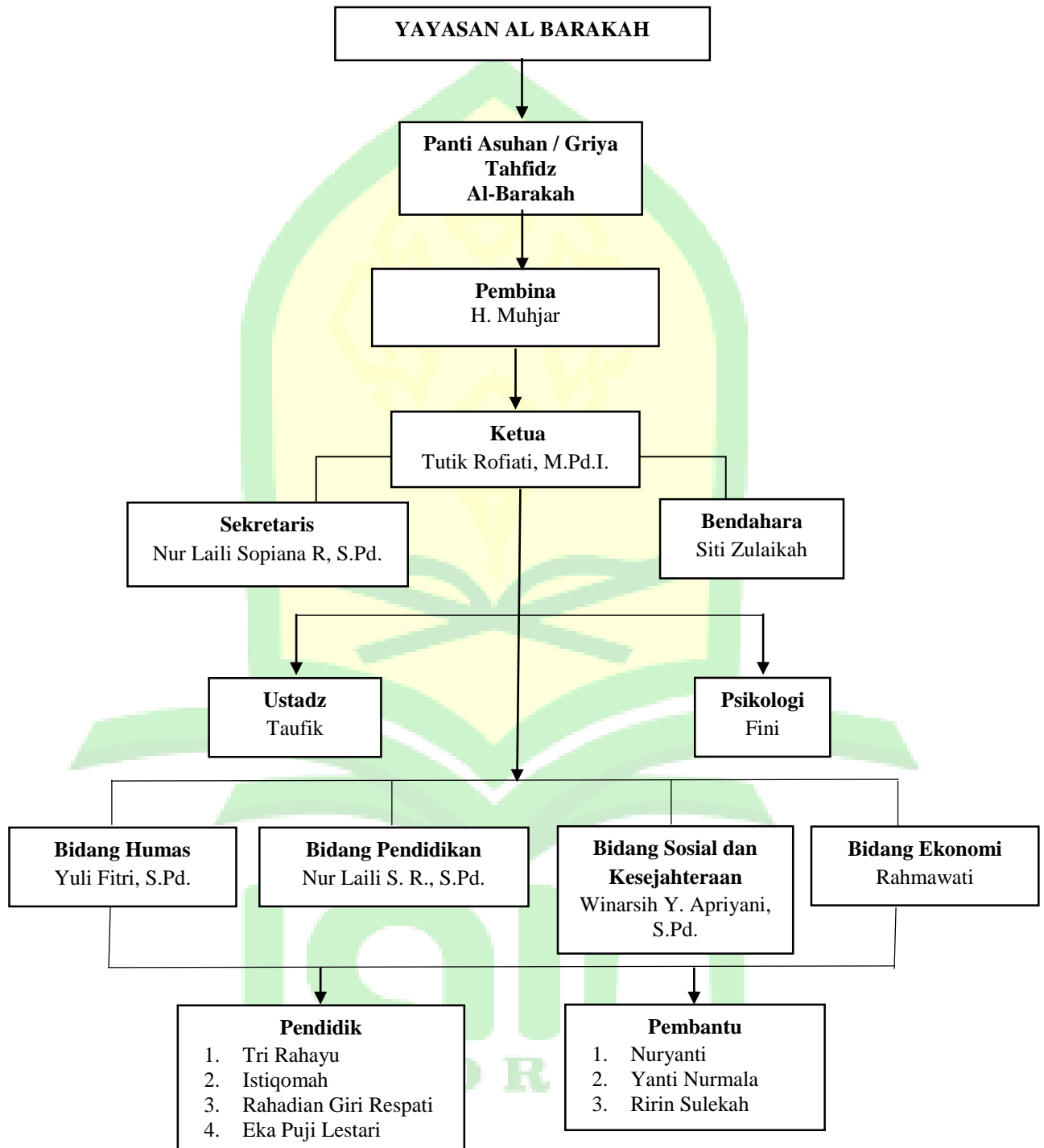
NPWP Yayasan : 75.564.679.1-621.000

Email : yayasanalbarakah18@gmail.com



⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 04/D/7-1/2023.

5. Struktur Organisasi Yayasan Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah
02 Kecamatan Jiwon Kabupaten Madiun⁵



Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Yayasan Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwon Kabupaten Madiun

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 05/D/7-1/2023.

6. Keadaan Pengasuh dan Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz

Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun⁶

a. Pengasuh Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan

Kabupaten Madiun

Tabel 4.1 Data Pengasuh Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

No	Nama	Jabatan
1	Tutik Rofiati	Ketua
2	Taufik	Pengajar

b. Daftar Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan

Jiwan Kabupaten Madiun

Tabel 4.2 Data Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

No	Nama	Jenis		Tempat Lahir	Tanggal Lahir
		L	P		
1	Aina Putri Wiyanti		√	Kota Madiun	30/03/2021
2	Ahmad Abdillah	√		Madiun	04/01/2010
3	Anggraini Puspitaningrum		√	Madiun	17/04/2010
4	Bagus Prasetyo	√		Sukoharjo	31/12/2010
5	Lutfi Zaima		√	Madiun	17/03/2010
6	Mohamad Syayid Al Fatah	√		Kediri	24/04/2010
7	Muhamad Daffin Fradipta	√		Madiun	12/12/2020
8	Muhd Husin	√		Madiun	15/04/2011
9	Muhammad Raffa Ar-Rasyid Subeno	√		Maluk	01/10/2015
10	Nur Fatehah		√	Madiun	29/12/2009
11	Nur Waqiah		√	Madiun	04/06/2013
12	Olivia Andani		√	Mojokerto	14/01/2007
13	Sobib Subkhan	√		Sungai Nibung	20/09/2002

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 06/D/7-1/2023.

7. Jadwal-Jadwal Santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02

Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

a. Jadwal Kegiatan Harian Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah

02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun⁷

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

No	Waktu Kegiatan	Keterangan Kegiatan
1	02.30-03.00	Salat Tahajud
2	03.00-03.45	Setor Hafalan
3	03.45-04.15	Salat Subuh
4	04.15-05.30	Bersih-Bersih
5	05.30-06.00	Mandi
6	06.00-07.00	Sarapan
7	07.00-08.00	Murojaah
8	08.10-09.00	Ngaji
9	09.00-09.30	Salat Duha
10	09.30-10.45	Piket
11	10.45-11.20	Istirahat (Nunggu Sholat Dhuhur)
12	11.20-12.00	Salat Zuhur
13	12.00-12.30	Makan Siang
14	12.30-13.00	Istirahat (Persiapan Sekolah)
15	13.00-14.30	Sekolah Paket
16	14.35-15.10	Salat Asar
17	15.10-16.00	Setor Hafalan Lama
18	16.00-16.40	Bersih-Bersih
19	16.40-17.00	Istirahat Santai
20	17.00-17.25	Makan Sore
21	17.25-17.35	Persiapan Salat Magrib
22	17.35-18.10	Salat Magrib
23	18.10-18-50	Ngaji
24	18.50-19.15	Salat Isya
25	19.20-02.30	Istirahat/Tidur Malam

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 07/D/21-1/2023.

- b. Jadwal Piket Kebersihan Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun⁸

Tabel 4.4 Jadwal Piket Kebersihan Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Kegiatan/Hari	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Nyapu-ngepel atas dan musala	Bagus & Fatehah	Bagus & Fatehah	Al-Fatah & Waqiah	Olivia & Ahmad	Arum & Husein
Nyapu halaman depan, belakang rumah, buang sampah dan merapikan sandal	Al-Fatah & Waqiah	Olivia & Ahmad	Arum & Husein	Bagus & Fatehah	Bagus & Fatehah
Nyapu dan ngepel rumah jaga Aina	Arum & Husein	Olivia & Ahmad	Arum & Husein	Bagus & Fatehah	Al-Fatah & Waqiah
Dapur (Masak, nyapu, ngepel, mencuci piring, membersihkan wastafel, menata barang pada tempatnya)	Al-Fatah & Waqiah	Arum & Husein	Bagus & Fatehah	Al-Fatah & Waqiah	Olivia & Ahmad

Kegiatan/Hari	Jumat	Sabtu
Nyapu, ngepel rumah, jaga Aina, dan buang sampah	Olivia & Ahmad	Bagus & Fatehah
Nyapu, mengepel atas, musala, halaman depan, belakang rumah dan merapikan semua sandal	Al-Fatah & Waqiah	Arum & Husein
Dapur, masak, nyapu, ngepel, mencuci piring, menata ruang dan barang pada tempatnya	Arum, Husein, Bagus & Fatehah	Al-Fatah, Waqiah, Olivia & Ahmad

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 08/D/21-1/2023.

- c. Jadwal Adzan, Pujian, dan Iqamah Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun⁹

Tabel 4.5 Jadwal Adzan, Pujian, dan Iqamah Santri Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Adzan	Santri	Pujian	Santri	Iqomah	Santri
Subuh	Al-Fatah	Subuh	Al-Fatah	Subuh	Al-Fatah
Zuhur	Ahmad	Zuhur	Bagus	Zuhur	Bagus
Asar	Al-Fatah	Asar	Ahmad	Asar	Ahmad
Magrib	Ahmad	Magrib	Al-Fatah	Magrib	Al-Fatah
Isya	Al-Fatah	Isya	Bagus	Isya	Husein

B. Deskripsi Data

Pada tahap penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara kepada pihak pengasuh Panti Asuhan Griya Tahfidz dan observasi berupa pengamatan terhadap lingkungan di panti asuhan tersebut guna memperoleh data yang dibutuhkan, sebagaimana berikut ini.

1. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan pada Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Berikut pemaparan hasil wawancara terkait penanaman nilai-nilai karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. Ibu Tutik Rofianti selaku ketua yayasan Al-Barakah sekaligus pengasuh di panti asuhan mengatakan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter religius bagi para santri, sebagaimana berikut ini.

Iya nilai-nilai karakter religius itu penting ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, sebab nilai tersebut menjadi pedoman bagi anak

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 09/D/21-1/2023.

untuk menjalani hidup dan sebagai bekal untuk masa depannya. Di panti asuhan ini, pola asuhnya mirip dengan pondok pesantren, dikarenakan kegiatan para santrinya lebih fokus untuk mengaji. Nilai-nilai yang ditanamkan pastinya mencakup nilai akidah, syariah dan akhlak, nilai-nilai tersebut sudah diberikan semuanya kepada santri. Semua yang terkait di dalam al-Qur'an pasti pernah dijelaskan oleh pengajar maupun ustadznya dengan baik.¹⁰

Ditambahi oleh ustaz Taufik selaku pengasuh dan pengajar di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Nilai karakter religius itu kan nilai yang mengandung unsur keagamaan ya mbak. Jadi sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak. Dengan nilai-nilai tersebut nantinya selain membentuk adabnya seorang santri juga membentuk *attitude* santri ketika dia di luar pesantren. Dengan bekal nilai tersebut mereka tahu norma, tata krama, cara bergaul dengan orang lain, dan juga yang lebih utama tahu cara taat kepada Allah. Nilai karakter religius pertama yang dikembangkan pasti akidah, karena akidah ini merupakan pegangan bagi orang Islam sampai mati. Kemudian syariah juga pasti karena disitu tercakup tata cara gimana cara menyembah Allah, gimana kita bermuamalah kepada manusia, juga gimana cara bersosialisasi dengan orang lain. Kemudian akhlak ini merupakan nilai plus, pembeda antara santri dengan yang bukan santri. Inshaallah santri lebih diunggulkan adabnya jika dibandingkan dengan yang bukan santri.¹¹

Jadi, nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh pengasuh Panti Asuhan Griya Tahfidz kepada para santrinya meliputi nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sebagai bekal para santri untuk menjalani kehidupannya agar menjadi pribadi muslim yang baik.

Nilai karakter religius yang pertama kali ditanamkan yaitu nilai akidah, sebab akidah merupakan pokok paling dasar dalam ajaran Islam. Berikut penjelasan dari ustaz Taufik terkait cara beriman kepada Allah yang diajarkan kepada para santri. “Anak-anak diajari untuk mengenal Allah,

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

bahwasanya Allah adalah zat Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya. Tentang sifat-sifat Allah juga diajarkan. Selain itu, mereka diberi pemahaman bahwa semua ibadah, zikir, dan doa hanya ditujukan kepada Allah semata.”¹²

Jadi, para santri diajari bahwa Allah Swt. merupakan zat Yang Maha Esa beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Selain itu, santri diberi pemahaman bahwa pelaksanaan ibadah, zikir dan doa hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Selanjutnya para santri diajari tentang cara beriman kepada para malaikat, sebagaimana penjelasan dari ustaz Taufik berikut ini. “Anak-anak dikenalkan tentang nama-nama malaikat beserta dengan tugas-tugasnya lewat nyanyian. Sebab anak-anak diusia mereka daya tangkapnya lebih tinggi jika dikenalkan melalui nyanyian”.¹³

Jadi, para santri diajari untuk beriman kepada para malaikat dengan cara dikenalkan tentang nama-nama malaikat beserta dengan tugas-tugas yang diembannya melalui nyanyian. Sebab di usia yang masih anak-anak lebih mudah mengingat jika dikenalkan lewat nyanyian.

Selain itu, para santri juga diajari tentang kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Istiqomah selaku guru PAI santri.

Anak-anak diajari tentang kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para utusan-Nya yaitu Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil dan Kitab al-Qur’an. Terhadap kitab-kitab sebelum al-Qur’an cukup diyakini keberadaannya saja, sedangkan untuk al-

¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

Qur'an harus diyakini dan diamalkan, misalnya dengan membacanya setiap hari.¹⁴

Tak hanya itu, para santri juga diajari untuk mengaji dan menghafalkan al-Qur'an seperti ungkapan Ibu Tutik Rofiati berikut ini. "Setiap hari anak-anak selalu diajari untuk mengaji al-Qur'an. Mereka juga dilatih untuk menghafalkan al-Qur'an. Dengan harapan kelak para santri menjadi seorang tahfidzul Qur'an."¹⁵

Jadi, para santri dikenalkan tentang kitab-kitab Allah, bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitabnya kepada para utusan-Nya. Salah satunya merupakan al-Qur'an yang harus diyakini dan diamalkan. Di panti asuhan, para santri diajari untuk mengaji maupun menghafalkan al-Qur'an.

Selanjutnya para santri diajari cara beriman kepada para rasul, sebagaimana ungkapan Ibu Istiqomah berikut ini. "Anak-anak diajari bahwa nabi dan rasul jumlahnya ada 25 orang. Selain itu, rasul juga mendapatkan wahyu yang harus disebarluaskan kepada umatnya, salah satunya adalah Nabi Muhammad Saw. Bahwa Nabi Muhammad merupakan nabi akhir zaman, serta dalam dirinya terdapat suri teladan bagi umat manusia."¹⁶

Selain itu, para santri juga diajari tentang sunah-sunah Rasul, sebagaimana ungkapan Ibu Tutik Rofiati berikut ini.

Anak-anak diajari untuk melakukan sunah-sunah rasul dalam hal-hal kecil misalnya berdoa sebelum makan, menghabiskan makanan yang sedang dimakan, minum dengan duduk, dan lain-lain. Di sini anak-anak juga diajari untuk *sholawatan*, kami mengundang guru dari luar untuk mengajari mereka. Hal tersebut diharapkan agar dapat menambah kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁷

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/4-2/2023.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/4-2/2023.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

Jadi, para santri diajari bahwa nabi dan rasul yang wajib diketahui berjumlah 25 orang, salah satunya adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan suri teladan bagi umat manusia. Di panti asuhan para santri dilatih untuk menjalankan sunah-sunah rasul. Selain itu, para santri juga diajari untuk *sholawatan*.

Tak hanya itu, para santri juga diajari cara beriman pada hari akhir. Sebagaimana pemaparan ustaz Taufik berikut ini. “Salah satu yang paling gampang untuk diajarkan kepada anak-anak untuk mengenalkan beriman kepada hari akhir diantaranya bahwa kiamat itu pasti terjadi dan adanya hari pembalasan terhadap semua amal selama hidup di dunia. Misalnya jangan meninggalkan salat, sebab di akhirat nanti akan mendapat siksa dari Allah.”¹⁸

Jadi, para santri diajari bahwasanya hari kiamat itu pasti terjadi dan semua amal perbuatan manusia yang telah diperbuatnya di muka bumi akan dimintai pertanggungjawabannya saat di akhirat kelak. Santri diberi wejangan harus berhati-hati ketika bertingkah laku.

Selain itu para santri juga diajari terkait cara beriman kepada qada dan qadar, sebagaimana ungkapan ustaz Taufik berikut ini. “Anak-anak diberi pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi itu sudah digariskan oleh Allah bagi setiap makhluknya. Apa yang kita jalani saat ini, merupakan takdir terbaik bagi kita. Kita ditakdirkan mondok di panti ini, itu berarti Allah telah milih kita untuk di sini.”¹⁹

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

Jadi, para santri diberi pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi itu sudah digariskan oleh Allah bagi setiap makhluknya. Keberadaan mereka di panti Asuhan Griya Tahfidz ini merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya, dan merupakan takdir terbaik yang sedang mereka jalani pada saat ini.

Setelah dibekali terkait nilai-nilai akidah, selanjutnya para santri diajari tentang nilai syariah. Nilai syariat ini terdiri dari ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus hanya ditujukan kepada Allah semata, sedangkan ibadah umum ditujukan kepada sesama manusia dan selainnya.

Diantara ibadah yang diajarkan yaitu ibadah khusus, terlebih dahulu para santri diajari ibadah salat. Berikut pemaparan hasil observasi pada jam 16.00 saat praktek salat sedang berlangsung di musala panti asuhan. Para santri putra berjajar menjadi satu *shaf* dan diminta untuk melakukan praktek salat subuh. Praktek salat ini dilakukan dengan tujuan supaya salatnya para santri menjadi lebih sempurna, baik dari segi gerakan maupun bacaannya. Selain itu, para santri juga diajari bacaan zikir setelah salat.²⁰

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Istiqomah berikut ini. “Untuk salat anak-anak diajarkan tentang ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan salat, diantaranya tentang tata caranya, bacaannya, rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, sunnah-sunnahnya, maupun hal-hal yang dapat membatalkan salat. Anak-anak diberi pengertian bahwa salat lima waktu hukumnya wajib dan anjuran untuk mengerjakan salat sunah”.²¹

²⁰ Lihat Transkrip Observasi No. 07/O/11-6/2023.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/4-2/2023.

Selain itu, para santri juga dilatih untuk melaksanakan salat, sebagaimana ungkapan ustaz Taufik sebagai berikut ini. “Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan salat secara berjamaah baik salat maktubah maupun salat sunah. Sebelum melaksanakan salat fardu terlebih dahulu anak-anak dilatih untuk melaksanakan salat rawatib. Selain itu mereka juga dilatih untuk melaksanakan salat duha dan tahajud berjamaah di musala.”²²

Jadi, para santri diajari tentang ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan salat, diantaranya tentang tata cara salat, rukun salat, syarat-syarat dalam salat, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga dilatih untuk selalu melaksanakan salat lima waktu dan salat sunah diantaranya: salat rawatib, salat duha, dan salat tahajud.

Selanjutnya para santri diajari tentang ibadah puasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Istiqomah berikut ini. “Anak-anak diajari tentang rukun puasa, syarat puasa, maupun hal-hal yang membatalkan puasa. Selain itu, mereka juga dikenalkan tentang macam-macam puasa diantaranya puasa Ramadan yang wajib dikerjakan oleh setiap orang mukalaf selama 1 bulan penuh pada bulan Ramadan. Puasa sunah diantaranya puasa Senin Kamis, puasa Asyura, dan lain-lain.”²³

Selain diajari terkait materi tentang puasa, para santri juga dilatih untuk melaksanakan puasa sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Tutik Rofiati. “Anak-anak sudah dilatih untuk melaksanakan puasa sunah Senin Kamis,

²² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

²³ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/4-2/2023.

alhamdulillah kemarin mereka sudah melaksanakannya dan kuat sampai berbuka.²⁴

Jadi, para santri diajari terkait ketentuan-ketentuan dalam puasa, diantaranya rukun puasa, syarat-syarat puasa maupun hal-hal yang dapat membatalkan puasa. Santri juga dikenalkan tentang macam-macam puasa, diantaranya puasa Ramadan yang dilaksanakan selama satu bulan penuh dan beberapa puasa sunah. Selain diajarkan tentang ketentuan-ketentuan puasa, mereka juga dilatih untuk melaksanakan puasa sunah yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. yaitu puasa Senin Kamis.

Setelah para santri diajari terkait ibadah yang berhubungan dengan Allah secara langsung. Selanjutnya mereka juga diajari terkait ibadah yang dilakukan antara sesama manusia maupun alam sekitarnya.

Diantara ibadah umum yang diajarkan, *Pertama*, terkait hubungan manusia dengan sesamanya. Berikut ini hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti pada jam 10.00, ditemui dua santri putra sedang mengajak adiknya bermain ayunan di halaman panti asuhan sambil disuapi makanan. Terdapat ketulusan yang tercipta, mereka dapat menunjukkan rasa sayangnya antara satu sama lain.²⁵

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Tutik Rofiati sebagaimana berikut. “Di panti asuhan ini para santri dilatih untuk saling rukun satu sama lain, jika ada teman yang kesusahan dibantu, saling

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

²⁵ Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/11-2/2023.

memaafkan satu sama lain, juga dilatih untuk menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi dengan sesamanya.”²⁶

Jadi, untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia, maka dibutuhkan interaksi dan komunikasi yang baik antara sesamanya. Di panti asuhan para santri diajari untuk saling rukun satu sama lain agar tercipta suasana yang nyaman, misalnya saling menyayangi, saling membantu, saling memaafkan, dan lain-lain.

Kedua, terkait hubungan santri dengan alam sekitarnya, para santri juga diajari untuk merawat maupun memelihara lingkungan sekitarnya. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Tutik Rofiati berikut ini.

Ada, anak-anak diajak untuk memelihara binatang misalnya burung dara, ikan, maupun kura-kura. Selain itu, juga diajak merawat tumbuhan-tumbuhan yang ada di sini, terkadang juga diajak *study tour*. Menjaga alam termasuk menjaga kebersihan lingkungan panti yaitu dengan adanya piket membersihkan halaman, hal itu termasuk upaya melestarikan alam sekitar, meskipun masih mikro dalam pelaksanaannya.²⁷

Jadi, dapat diketahui bahwasanya para santri diajari untuk melestarikan alam sekitarnya. Mereka dilatih untuk memelihara binatang, merawat tumbuhan, membersihkan halaman, bahkan mereka juga diajak untuk *study tour*.

Tak hanya terkait dengan keimanan dan peribadahan saja, para santri juga diajari cara berakhlak yang baik. Berikut ini penjelasan dari ustaz Taufik terkait akhlak yang diajarkan kepada para santri “Semua akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah selalu diajarkan kepada anak-anak. Misalnya anak-anak diajari untuk selalu berkata jujur, bersabar ketika

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

menghadapi cobaan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dan lain-lainnya”.²⁸

Hal yang diungkapkan oleh ustaz Taufik sejalan dengan pendapat dari Ibu Istiqomah bahwa para santri diajari tentang akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut ini. “Anak-anak diajari tentang macam-macam akhlak terpuji yang harus dipraktikkannya dalam keseharian, antara lain: sopan santun, bijaksana, sabar, pemaaf dan lain-lain. Contoh kecilnya, anak-anak diajari untuk bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua.”²⁹

Jadi, para santri diajari tentang akhlak terpuji yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Mereka diajari untuk selalu berkata jujur, sabar ketika menghadapi cobaan, melaksanakan tanggung jawab, bertutur kata yang sopan kepada orang tua, dan lain-lain.

2. Metode Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Dalam rangka mewujudkan pembinaan karakter religius pada santri tentunya keberadaan pengasuh menduduki posisi paling fundamental. Pengasuh bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing maupun mengajari para santri agar proses pembinaan ini dapat berlangsung secara efektif. Beberapa metode dilakukan sebagai upaya pengasuh dalam proses

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/4-2/2023.

pembinaan karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Pengasuh senantiasa berusaha memberikan keteladanan yang baik kepada santri. Sebab para santri cenderung meniru apa yang telah dicontohkan oleh pengasuhnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tutik Rofiati.

Melalui metode keteladanan, namanya anak-anak kalau dibahasakan dalam pendidikan itu merupakan plagiat yang handal, pasti anak meniru apa yang dia lihat, meniru apa yang dia dengar, juga meniru apa yang dia dapati. Jadi, ketika berinteraksi dengan anak-anak sebisa mungkin saya bisa dijadikan teladan oleh mereka, misalnya saya selalu menunjukkan keramahan, ketelatenan dan kesabaran ketika merawat mereka. Selain itu, saya juga selalu ikut melaksanakan salat berjamaah, dengan harapan dapat ditiru oleh anak-anak.³⁰

Jadi, sebisa mungkin pengasuh memberikan contoh yang baik ketika sedang berinteraksi dengan santrinya. Dalam rangka memberikan keteladanan kepada santri pengasuh selalu menunjukkan perilaku yang baik kepada mereka. Pengasuh selalu menunjukkan keramahan, ketelatenan dan kesabaran ketika mengasuh para santri. Selain itu, pengasuh juga selalu ikut melaksanakan salat berjamaah, dengan harapan bisa ditiru oleh para santrinya.

Selanjutnya pembiasaan harian yang selalu dikerjakan oleh santri. Berikut pemaparan hasil observasi dari pembiasaan santri, pada jam 09.00 santri melaksanakan salat duha berjamaah, selanjutnya mereka mengaji al-Qur'an yang disimak langsung oleh ustaznya. Setelah itu mereka istirahat sebentar sembari menunggu waktu salat zuhur. Selesai salat zuhur, santri

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

makan siang bersama-sama di meja makan. Selanjutnya, para santri siap-siap untuk sekolah paket, sekolah paket berlangsung selama jam 1,5 jam. Selesai sekolah paket santri melaksanakan salat asar berjamaah dilanjutkan setoran hafalan lama. Setelah itu, para santri laki-laki membersihkan halaman dilanjutkan untuk santai-santai dan makan sore.³¹

Hasil wawancara dengan Ibu Tutik Rofiati terkait pembiasaan yang dilakukan oleh santri di panti asuhan, sebagaimana berikut ini.

Anak-anak dibiasakan melalui jadwal kegiatan yang sudah tersusun rapi. Jadwal tersebut dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Kebiasaan kan munculnya tidak secara tiba-tiba melainkan butuh dilatih secara pelan-pelan. Metode pembiasaan ini sudah dilakukan sejak pertama kali anak datang dan sudah mulai tertanam kepada diri setiap anak. Misalnya anak-anak selalu dibiasakan untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, mulai dari salat subuh, zuhur, asar, magrib maupun isya. Juga dibiasakan melaksanakan salat duha dan tahajud secara berjamaah. Selain itu, juga dibiasakan untuk mengaji dan menghafalkan al-Qur'an.³²

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustad Taufik, sebagai mana berikut ini.

Melalui metode pembiasaan kan pesantren ini lebih unggul jika dibandingkan dengan yang lain. Kalau di pesantren ada yang namanya peraturan, ada yang namanya jadwal kegiatan. Nah itu membentuk kebiasaan anak juga, misalnya jam 15.00 waktunya untuk salat asar, setelah salat dilanjut dengan setoran hafalan, begitu pun seterusnya sesuai dengan kegiatan yang telah terjadwal. Jadi santri terbiasa melakukan semuanya dengan disiplin."³³

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa di panti asuhan ini terdapat jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan, sehingga semua kegiatannya dapat berjalan secara teratur dan terstruktur. Para santri dibiasakan untuk selalu melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah,

³¹ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/21-1/2023.

³² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

³³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

mulai dari salat subuh, zuhur, asar, magrib dan Isya. Mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan salat sunah duha dan tahajud secara berjamaah. Selain itu, para santri juga dibiasakan untuk mengaji dan menghafalkan al-Qur'an.

Selanjutnya pengasuh juga memberikan nasihat-nasihat kepada para santrinya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustaz Taufik.

Nasihat keagamaan sedikit banyak disisipkan ketika majelis ilmu sedang berlangsung, misal kalau habis asar gak boleh tidur, karena bisa menyebabkan gila. Selain itu, nasihat juga diberikan diantaranya melalui waqiah (sesuai dengan kejadian yang ada). Misal ada anak yang melanggar peraturan, tapi pelanggarannya dirasa masih ringan, mereka dinasihati dengan diberikan perumpamaan contoh yang benar.³⁴

Jadi, santri diberikan nasihat keagamaan ketika majelis keilmuan sedang berlangsung. Selain itu, nasihat diberikan kepada para santri berdasarkan kejadian pada waktu tersebut. Ketika ada santri yang melanggar peraturan yang dirasa masih ringan, pengasuh hanya menasihatinya.

Selain diberikan nasihat pengasuh juga memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tumbuh-kembang para santrinya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik Rofiati berikut ini. “Sebagai seorang pengasuh sudah sepantasnya memperhatikan tumbuh-kembang anak asuhnya, misalnya mencukupi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya, memantau perkembangan sikapnya hari demi hari, dan mendengarkan keluh kesah yang dirasakannya”.³⁵

Jadi, pengasuh memberikan perhatian dan pengawasan kepada semua santrinya. Pengasuh selalu memantau tumbuh-kembang setiap santri,

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

dengan mencukupi kebutuhan hidupnya, memantau perkembangan sikapnya maupun mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh santri.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran yang dirasa cukup berat dan dapat merugikan temannya, Ia akan dihukum oleh pengasuhnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada pukul 20.00 peneliti menemui seorang santri yang sedang dihukum oleh pengasuhnya pada hari itu. Santri tersebut sengaja menumpahkan obat milik temannya yang tinggal sedikit dan kebetulan pengasuh mengetahuinya. Akhirnya santri yang melakukan kesalahan tersebut dihukum jalan jongkok mengitari halaman 3 kali putaran.³⁶

Berikut ini penjelasan dari Ibu Tutik Rofiati terkait hukuman yang diberikan kepada santri. “Jika ada anak yang berbuat kesalahan maupun ketahuan berbohong, mereka dihukum jalan jongkok memutar halaman beberapa kali putaran sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya.”³⁷

Selain hukuman jongkok ada hukuman lain yang diterapkan juga, seperti yang dijelaskan oleh ustaz Taufik berikut ini. “Metode hukuman ini untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwasannya yang dia lakukan ini salah. Misal ada santri yang ngomong kurang baik, hukumannya sujud selama 5 menit.”³⁸

Jadi, hukuman diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran yang dirasa cukup berat dan dapat merugikan temannya.

³⁶ Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/4-2/2023.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

Terkait hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat santri. Hukuman yang diberikan antara lain jalan jongkok memutar halaman panti asuhan dan sujud selama 5 menit.

3. Hasil Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Pengasuh Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun mempunyai harapan yang besar terhadap keberhasilan dalam mendidik maupun membimbing para santrinya agar menjadi pribadi muslim yang baik, sehingga kelak bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Setelah para santri diberikan serangkaian pembinaan karakter religius mulai dari penanaman nilai-nilai karakter religius hingga penerapan berbagai metode untuk membina karakternya, setidaknya ada perubahan sikap yang lebih baik pada diri santri meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Berikut ini diungkapkan Ibu Tutik Rofianti selaku pengasuh terkait dengan hasil dari pembinaan karakter religius pada santri.

Untuk hasilnya jelas belum 100 persen. Anak perempuan mudah untuk dibina dan diarahkan dan sudah menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Sedangkan anak laki-laki masih membutuhkan pembinaan yang cukup intensif dan sudah menunjukkan perubahan secara bertahap. Namun seiring bertambahnya waktu karakter anak semakin membaik jika dibandingkan pertama kali pada saat mereka datang ke panti asuhan. Saat pertama kali anak datang ke panti asuhan ada yang masih suka melanggar jadwal, kadang mereka juga bolos ngaji, tidak ikut salat berjamaah. Tetapi kalau sekarang bisa dilihat semua anak sudah mengikuti jadwal, semua kompak satu sama lain. Mereka juga saling mengingatkan satu sama lain, misalnya kalau sudah waktunya azan dan masih ada yang tertidur

atau melakukan aktivitas lain diingatkan untuk segera bersiap-siap untuk salat.³⁹

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Tutik Rofiati di atas menjelaskan bahwa hasil dari penanaman nilai-nilai karakter religius belum sepenuhnya sempurna. Santri putri sudah menunjukkan perubahan yang cukup pesat dan mudah untuk dibina. Sedangkan santri putra juga sudah menunjukkan perubahan walaupun secara bertahap, sehingga mereka masih membutuhkan pembinaan secara intensif. Namun secara garis besar semua santri sudah menunjukkan ke arah perubahan yang lebih baik.

Selain itu ustaz Taufik juga menjelaskan terkait hasil yang terlihat setelah santri diberikan pembinaan karakter religius sebagai berikut ini.

Hasilnya Insyaallah berproses sesuai dengan apa yang kita harapkan. Karena yang namanya pendidikan pasti melalui banyak proses dan gak bisa terbentuk secara instan begitu saja. Pertama kepribadian anak dari segi kemandirian, anak-anak yang awalnya masih bergantung dengan orang tuanya kini bisa mengurus dirinya sendiri, yang awalnya ketika di rumah belum terlalu menjaga salatnya di sini sudah menjaga salatnya. Gimana harus membantu orang lain itu kan banyak perkembangannya santri. Kalau kata guru saya itu gini sejelek-jeleknya santri senakal-nakalnya santri itu sejelek-jeleknya yang bukan santri. Misal gini orang sekampung itu kan anak muda dan santrinya banyak, kita lihat saja yang salat subuh di masjid berapa. Kalau santri meskipun terpaksa sejelek-jeleknya maupun senakal-nakalnya tetap jamaah di masjid.⁴⁰

Ustaz Taufik turut menjelaskan bahwa hasil dari pembinaan karakter religius belum sepenuhnya sempurna, tapi berproses sesuai dengan apa yang diharapkan. Anak yang sebelumnya masih bergantung dengan orang tuanya semenjak di panti asuhan mereka menjadi lebih mandiri bisa mengurus dirinya sendiri. Mereka juga bisa bersosialisasi dengan orang lain.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

Hal serupa juga dirasakan oleh santri, bahwa mereka merasakan perubahan yang lebih baik dalam dirinya, sebagai berikut ini.

Menurut Olivia Andini “Iya, saya bisa lebih mandiri dan punya target dalam hafalan al-Qur’an”⁴¹

Menurut Nur Fatehah “Ada, berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin memiliki tanggung jawab”⁴²

Menurut Ahmad Abdillah “Saya tambah rajin salatnya dan semakin lancar membaca al-Qur’annya”⁴³

Jadi berdasarkan pendapat para santri di atas, mereka juga merasakan perubahan di dalam hidupnya, mereka merasa lebih baik jika dibandingkan sebelum datang ke panti asuhan. Para santri merasa lebih mandiri, bertanggung jawab, dan tambah rajin untuk beribadah.

Hasil dari pembinaan karakter religius tersebut dapat ditampakan oleh santri melalui sikap/perilakunya dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut ini penjelasan mengenai perubahan sikap/perilaku yang dapat ditampakan oleh santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz.

Penjelasan dari Ibu Tutik Rofiati terkait dengan sikap amanah yang dimiliki oleh santri. “Anak-anak memiliki sikap yang amanah, ketika mereka diperintah melaksanakan sesuatu pasti dikerjakan, misalnya ketika mereka di perintah untuk belanja bahan-bahan untuk memasak mereka melaksanakannya dengan baik. Selain itu, jika ada titipan makanan dari orang lain selalu disampaikan kepada pengasuhnya terlebih dahulu.”⁴⁴

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/5-2/2023.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/5-2/2023.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/5-2/2023.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

Jadi, para santri mampu menunjukkan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu mematuhi perintah pengasuhnya dan selalu menyampaikan titipan dari orang lain kepada pengasuhnya terlebih dahulu. Selanjutnya para santri juga dapat menunjukkan sikap beriman dan bertakwa.

Sikap beriman dan bertakwa tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada jam 17.30 ketika menjelang magrib, tanpa diperintah oleh pengasuhnya setiap santri bergegas wudu untuk persiapan salat magrib berjamaah di musola panti asuhan. Ketika masuk waktu magrib, santri putra yang bertugas untuk azan mengumandangkan suara azan dengan dikeraskan menggunakan mikrofon. Sambil menunggu iqamah santri yang sudah datang di musola melaksanakan salat sunah *qobliyah* magrib terlebih dahulu. Selanjutnya salat magrib diimami oleh ustaz. Setelah selesai salat magrib santri mengaji al-Qur'an dan disimak langsung oleh ustaznya.⁴⁵

Ustaz Taufik juga turut mengatakan bahwa santri mampu menunjukkan sikap tersebut, sebagaimana berikut ini.

Iman itukan artinya percaya, kalau takwa artinya nurut dalam artian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu bentuk sikap orang yang beriman yaitu sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu selalu melaksanakan salat lima waktu. Anak-anak di sini selalu ikut salat berjamaah di musala. Selain itu, sisi takwanya yaitu menjalankan perintah-Nya seperti membaca kalam-Nya yaitu al-Qur'an.⁴⁶

Jadi, dapat diketahui bahwa sikap yang telah ditunjukkan santri di

atas termasuk indikator karakter seseorang yang beriman dan bertakwa,

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi No. 02/W/4-2/2023.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

yaitu sadar terhadap perintah Allah dengan cara melaksanakan salat lima waktu dan tidak lupa untuk selalu membaca al-Qur'an.

Selain beriman dan bertakwa santri juga dapat menunjukkan sikap tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi pada jam 05.15, setelah selesai melaksanakan salat subuh, santri yang bertugas untuk memasak segera menyiapkan bahan-bahan untuk kebutuhan memasak. Selain itu, ada juga santri yang bertugas untuk menyapu halaman. Semua santri melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing hingga tuntas.⁴⁷

Data di atas juga dikuatkan oleh pendapat Ibu Tutik Rofiati, sebagai berikut ini. "Anak-anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang harus mereka lakukan. Ketika nama mereka tertulis dalam jadwal piket, mereka melaksanakan piketnya dengan baik tanpa menunggu perintah dari pengasuhnya terlebih dahulu. Ketika ada temannya yang masih lupa mereka saling mengingatkan satu sama lain."⁴⁸

Jadi, berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa para santri bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Mereka selalu menyelesaikan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Misalnya mereka melaksanakan piket dengan baik berdasarkan jadwal yang sudah ada. Selanjutnya ustaz Taufik berpendapat terkait kejujuran yang dimiliki oleh santri.

Mayoritas anak memiliki sikap jujur, ketika ada yang berbuat kesalahan biasanya mereka mau mengakuinya. Namun pada situasi tertentu mereka juga pernah berbohong dan bohongnya kelihatan, kadang ada juga yang bohong sudah lama tapi mengakuinya

⁴⁷ Lihat Transkrip Observasi No. 05/O/5-2/2023.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

beberapa hari kemudian. Yang lebih banyak melakukan kebohongan biasanya anak laki-laki, anak perempuan cenderung jujur.⁴⁹

Jadi, banyak santri yang memiliki sikap jujur, jika mereka bersalah berani mengakui kesalahannya. Namun pada situasi tertentu mereka juga pernah melakukan kebohongan kecil dan baru berani berkata jujur beberapa hari kemudian. Santri putra lebih banyak melakukan kebohongan jika dibandingkan dengan santri putri.

Para santri juga mampu menunjukkan sikap pemaaf seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tutik Rofiati sebagai berikut. “Kalau pemaaf santri di sini pemaaf, jika ada temannya yang bersalah mereka mau memaafkan. Mereka tinggalnya bersama-sama selama 24 jam, jadi harus rukun. Kalau ada masalah selalu dikasih tau untuk saling memaafkan satu sama lain.”

Jadi, para santri memiliki sikap pemaaf, jika ada temannya yang berbuat salah saling memaafkan satu sama lain. Sebab mereka hidup saling berdampingan selama 24 jam, sehingga mereka diajari untuk hidup rukun dengan sesamanya.

Sikap sabar dapat diperlihatkan oleh santri yaitu ketika mereka sedang menghafalkan al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti pada pukul 03.15 setelah semua santri melaksanakan salat tahajud, selanjutnya mereka menghafalkan al-Qur'an. Setiap santri fokus pada hafalannya masing-masing. Setelah dirasa hafal, mereka satu persatu setor hafalan kepada ustaz yang membimbingnya. Mereka dengan sabar menghafalkan ayat demi ayat walaupun masih dalam keadaan

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

mengantuk, namun mereka tetap berusaha untuk menambah ayat setiap harinya.⁵⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustaz Taufik terkait dengan kesabaran yang dimiliki oleh santri berikut ini.

Salah satu bentuk sabar yang paling kelihatan di santri penghafal al-Qur'an itu ketika menghafalkan al-Qur'an. Menghafal Qur'an kalau tidak sabar ya tidak berhasil, karena ada proses lama yang harus ditempuh. Mulai dari gimana caranya membaca, gimana caranya menghafal, gimana caranya menjaga hafalan, itu baru kesabaran yang bertingkat-tingkat dan berepisode-episode."⁵¹

Jadi, dapat dikatakan bahwa para santri di panti asuhan memiliki karakter yang penyabar. Mereka dengan sabar mengikuti setiap proses dalam menghafalkan al-Qur'an, mulai dari cara membaca, menghafal maupun menjaga hafalannya.

Selain itu, santri juga dapat menunjukkan sikap sopan santun dalam kesehariannya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Tutik Rofiati. "Semua anak di sini memiliki sopan santun, misalnya kalau santri berbicara kepada orang yang lebih dewasa ataupun yang mereka temui tutur katanya lemah-lembut, menggunakan bahasa yang halus, tidak sembrono dalam bertutur kata, dan perilakunya sopan."⁵²

Jadi, para santri mampu menunjukkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya. Para santri mampu menempatkan dirinya, ketika ia berbicara dengan orang yang lebih tua selalu menggunakan perkataan yang lemah-lembut dan bahasanya halus dan sopan.

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi No. 04/O/5-2/2023.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/4-2/2023.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/3-2/2023.

C. Pembahasan

1. Analisis Karakter Religius yang Ditanamkan pada Santri melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Pengasuh Panti Asuhan Griya Tahfidz menanamkan nilai-nilai yang termuat dalam karakter religius diantaranya nilai akidah, syariah dan akhlak kepada para santrinya. Nilai-nilai tersebut diberikan sebagai bekal bagi santri untuk menjalani kehidupan beragamanya, sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asmaun dikutip oleh Beny Prasetya yang menjelaskan bahwa karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan perilaku keberagamaan seseorang yang terdiri dari dimensi akidah, ibadah (syariah) dan akhlak dalam mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵³

Penanaman nilai-nilai karakter religius tersebut penting diberikan kepada setiap santri, sebab dengan bekal nilai akidah dapat meningkatkan keimanan para santri, dengan nilai syariah santri mampu mengetahui hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah Swt. sebagai panduan dalam menjalani kehidupan, dan dengan nilai akhlak santri mampu memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Sebagaimana kutipan dari Marzuki, menjelaskan bahwanya muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk

⁵³ Beny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 37.

melaksanakan syariah yang hanya ditunjukkan kepada Allah sehingga tergambar akhlak mulia dalam dirinya.⁵⁴

Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz.

a. Nilai Akidah

Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman tersebut sekaligus menjadi pokok bahasan akidah Islam yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.⁵⁵ Nilai akidah ini merupakan nilai paling dasar yang harus diyakini dan dipahami oleh setiap muslim. Oleh karena itu, pengasuh di Panti Asuhan Griya Tahfidz membekali para santrinya dengan nilai-nilai yang termuat dalam akidah *al-Islāmiyah* tersebut.

Pertama, beriman kepada Allah. Para santri diajari untuk mengenal Allah terkait dengan keesaan zat-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Sebagaimana kutipan dari buku *Materi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan bahwa iman kepada Allah Swt. ini secara garis besarnya mencakup keimanan kepada keesaan-Nya dan keimanan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya.⁵⁶ Selain itu, santri juga diajari bahwa ibadah, zikir dan doa hanya boleh ditujukan kepada Allah Swt. saja. Hal

⁵⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 15.

⁵⁵ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Penerbit STAIN Po Press, 2009), 110.

⁵⁶ *Ibid.*, 111.

tersebut sesuai dengan kutipan yang menjelaskan bahwa hanya Allah Swt. sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah.⁵⁷

Kedua, beriman kepada para malaikat. Terkait dengan para malaikat hanya sedikit pengetahuan yang diketahui oleh manusia, itu pun dalam garis-garis besarnya saja. Manusia menerima kebenaran tentang adanya malaikat dan tugas-tugasnya itu melalui akal yaitu karunia Ilahi yang mengikatkan manusia pada Allah.⁵⁸ Dikarenakan pengetahuan para santri tentang malaikat sangatlah terbatas, oleh sebab itu pengasuh hanya mengajari secara garis besarnya saja, yaitu tentang nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya. Pengenalan nama malaikat beserta tugasnya tersebut dibuat seperti nyanyian, hal itu bertujuan agar para santri mudah untuk mengingatnya.

Ketiga, beriman kepada kitab-kitab. Para santri diajari tentang kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para utusan-Nya diantaranya kitab Zabur, Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Kitab-kitab selain al-Qur'an hanya dikenalkan secara garis besarnya saja. Bahwasanya dalam al-Qur'an disebutkan beberapa kitab suci lain misalnya Zabur, Taurat dan Injil. Namun, dalam sejarah kecuali al-Qur'an, isi kitab-kitab suci itu telah berubah.⁵⁹ Di panti asuhan para santri juga diajari untuk mengaji dan menghafalkan al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 213.

⁵⁹ *Ibid.*, 214.

kutipan yang menjelaskan bahwa *Qur'an* secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca atau dipelajari.⁶⁰

Keempat, beriman kepada para rasul. Para santri dikenalkan tentang para nabi dan rasul yang wajib diketahui yaitu berjumlah 25 orang. Santri dikenalkan bahwa nabi Muhammad Saw. merupakan nabi akhir zaman dan dalam diri beliau terdapat panutan dan suri teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana kutipan dari buku *Jubah Kangjeng Nabi* dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul terakhir atau nabi penutup segala nabi. Akhlak dan kepribadian Rasulullah Saw. memang sangat menakjubkan, dan beliau merupakan teladan paling sempurna.⁶¹ Selain itu, para santri juga diajari untuk *sholawatan*, hal tersebut dilakukan agar menambah kecintaan santri kepada nabi Muhammad Saw.

Kelima, beriman kepada hari akhir. Para santri diajari bahwasanya hari kiamat itu pasti terjadi dan semua amal perbuatan yang telah diperbuat selama di dunia pasti akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abul A'la Maududi yang dikutip oleh Mohammad Daud Ali, menjelaskan bahwa manusia tidak dilepaskan begitu saja ke dunia ini sebagai binatang yang tidak bertanggung jawab. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu kepada Allah (kelak).⁶²

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ A. Yusrianto Elga and Nor Fadilah, *Jubah Kangjeng Nabi* (Yogyakarta: Sabil (Laksana Group), 2017), 23.

⁶² Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 227.

Keenam, beriman kepada qada dan qadar. Pengasuh memberikan pengertian kepada para santri bahwa segala sesuatu itu sudah digariskan oleh Allah bagi setiap makhluknya. Keberadaan santri di panti Asuhan Griya Tahfidz ini merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya, dan merupakan takdir terbaik yang sedang mereka jalani pada saat ini. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan yang menjelaskan bahwa Allah telah menakdirkan semua ketentuan yang akan berlaku terhadap seluruh makhluknya. Segala apa yang dikehendaki Allah Swt. pasti terjadi.⁶³

Penanaman nilai akidah meliputi beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada para rasul, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qada dan qadar kepada para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. an-Nisa ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya,

⁶³ Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman dan Islam* (Bogor: Guepedia, 2021), 35.

dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Q.S. an-Nisa ayat 136).⁶⁴

b. Nilai Syariah (Ibadah)

Selain dibekali terkait nilai akidah, para santri juga dibekali nilai syariah yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik antara santri dengan Tuhan-Nya, sesamanya maupun dengan alam sekitarnya. Sebagaimana kutipan dari buku *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, dijelaskan bahwa syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁶⁵ Penanaman nilai syariah kepada para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun ini didasarkan pada firman Allah Q.S. al-Jatsiyah ayat 18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui” (Q.S. al-Jatsiyah ayat 18).⁶⁶

Syariah terdiri dari ibadah *maḥḍah* dan ibadah *ghayru maḥḍah*.⁶⁷

Ibadah *maḥḍah* biasa disebut dengan ibadah khusus. Sedangkan ibadah *ghayru maḥḍah* biasa disebut dengan ibadah umum. Berikut ini ibadah-ibadah yang diajarkan kepada para santri.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 4:136.

⁶⁵ Aminuddin, Wahid, and Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 70.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 4:136.

⁶⁷ *Ibid.*, 71.

1) Ibadah *Mahdah*

Ibadah *mahdah* yang pertama diajarkan adalah terkait dengan salat. Terlebih dahulu para santri diajari tentang ketentuan-ketentuan yang ada dalam salat, meliputi: tata cara salat, bacaan salat, rukun salat, syarat-syarat salat, sunah-sunah salat, maupun hal-hal yang membatalkan salat. Semua hal tersebut diajarkan kepada para santri agar mereka lebih paham terkait pelaksanaan salat. Salat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim adalah sebanyak lima waktu dalam sehari semalam.

Di samping salat wajib, terdapat pula salat-salat sunah.⁶⁸ Di panti asuhan para santri juga dilatih untuk selalu melaksanakan salat lima waktu dan melaksanakan salat sunah rawatib, duha, maupun tahajud. Santri diajari tentang ibadah salat ini didasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.” (Q.S. al-Baqarah ayat 238).⁶⁹

Selanjutnya terkait dengan puasa, para santri diajari tentang ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan puasa, diantaranya rukun puasa, syarat-syarat puasa maupun hal yang membatalkan puasa. Hal tersebut diajarkan agar para santri bisa ikut menjalankan puasa sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh agama Islam. Santri diajari

⁶⁸ Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 273.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2:238.

bahwa puasa Ramadan hukumnya wajib bagi mereka yang sudah balig. Puasa Ramadan adalah bentuk ibadah yang dilakukan selama satu bulan penuh pada bulan Ramadan. Di samping puasa wajib, terdapat pula ibadah puasa yang hukumnya sunah, salah satunya puasa senin kamis.⁷⁰ Di panti asuhan santri juga dilatih untuk melaksanakan puasa sunah yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. yaitu puasa sunah Senin Kamis. Para santri diajari tentang ibadah puasa didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Q.S. al-Baqarah ayat 183).⁷¹

2) Ibadah *Ghayru Maḥḍah*

Selanjutnya para santri diajari terkait ibadah *ghayru maḥḍah*.

Ibadah *ghayru maḥḍah* yaitu ibadah yang terdiri dari hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar.⁷² Ibadah *ghayru maḥḍah* ini biasa disebut ibadah umum. Terkait dengan ibadah tersebut telah diajarkan kepada para santri sebagai berikut ini.

⁷⁰ Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 276.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2:183.

⁷² Aminuddin, Wahid, and Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 71.

Di panti asuhan para santri diajari cara hidup dengan sesamanya maupun hidup bermasyarakat. Mereka diajari untuk hidup rukun antar satu sama lain, jika ada teman yang kesusahan dibantu, saling memaafkan satu sama lain, tidak mengganggu aktivitas temannya, juga dilatih untuk menghormati orang yang lebih tua, dan saling menyayangi dengan sesamanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan dari buku *Pendidikan Agama Islam* bahwasanya hubungan antara manusia dengan manusia lain (sesama) dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan tolong-menolong/bantu-membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, saling menghargai, menepati janji, lapang dada, dan menegakkan keadilan.⁷³ Para santri diajari tentang cara berhubungan dengan sesama manusia berdasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Q.S. al-Hujurat ayat 10).⁷⁴

Selain itu, para santri juga diajari untuk peduli dengan alam sekitarnya. Mereka dilatih untuk ikut memelihara binatang, merawat tanaman-tanaman yang tumbuh di sekitar panti asuhan, dan menjaga kebersihan lingkungan panti asuhan. Pernyataan tersebut sesuai

⁷³ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 370.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 49:10.

dengan teori yang menjelaskan bahwa hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya dapat dikembangkan, antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara, serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.⁷⁵ Para santri diajari tentang cara berhubungan dengan alam sekitarnya yaitu berdasarkan firman Allah pada Q.S. al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. al-A'raf ayat 56).⁷⁶

c. Akhlak

Di Panti Asuhan Griya Tahfidz para santri diajari akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. semua akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah selalu diajarkan kepada mereka. Santri diajari untuk selalu berkata jujur, sabar dalam menghadapi cobaan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dari buku *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* yang

⁷⁵ *Ibid.*, 371.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 7:56.

menjelaskan bahwa, akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, bertanggung jawab, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, sopan-santun, dan lain-lain.⁷⁷ Para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun diajari tentang akhlak terpuji, hal tersebut didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Fussilat ayat 34-35.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا ۗ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35)

Artinya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (34). Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar (35).” (Q.S. Fussilat ayat 34-35).⁷⁸

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya terkait dengan nilai-nilai karakter religius yang ditamamkan pada santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz, terdiri dari nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Terkait dengan nilai-nilai akidah yang ditanamkan kepada para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz, diantaranya beriman kepada Allah yaitu

⁷⁷ Aminuddin, Wahid, and Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 95.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 41:34-35.

santri diajari tentang keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya dan kewajiban beribadah, berzikir dan berdoa hanya kepada-Nya; beriman kepada para malaikat yaitu santri dikenalkan terkait nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya; beriman kepada kitab-kitab yaitu santri diajarkan tentang kitab-kitab Allah terutama al-Qur'an untuk dibaca, dan dihafalkan; beriman kepada para rasul yaitu santri diajari bahwa Allah telah mengutus beberapa nabi dan rasul salah satunya Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan suri teladan dalam bertingkah laku; beriman kepada hari akhir yaitu santri diajari bahwa hari kiamat itu pasti terjadi dan adanya pertanggung jawaban atas semua amal perbuatan selama hidup di dunia; dan beriman kepada qada dan qadar yaitu santri diberi penjelasan bahwa segala sesuatu itu sudah digariskan oleh Allah bagi setiap makhluknya. Penanaman nilai akidah ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. an-Nisa ayat 136.

Terkait dengan nilai-nilai syariah (ibadah) yang ditanamkan kepada para santri yaitu ibadah *maḥḍah* dan ibadah *ghayru maḥḍah*. Penanaman nilai syariah ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Jatsiyah ayat 18. *Pertama*, ibadah *maḥḍah*. Terkait ibadah *maḥḍah* yang diajarkan kepada santri terkait dengan salat dan puasa. Para santri diajari tentang ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan salat, diantaranya: tata cara salat, rukun salat, syarat-syarat dalam salat, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga dilatih untuk selalu melaksanakan salat lima waktu dan salat sunah diantaranya: salat duha, salat tahajud dan salat rawatib. Santri diajari ibadah salat didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 238. Selanjutnya para santri diajari tentang puasa, mereka diajari tentang

ketentuan puasa serta dilatih untuk melaksanakan puasa sunah Senin Kamis. Santri diajari ibadah puasa didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183. *Kedua*, ibadah *ghayru mahḍah*. Terkait ibadah *ghayru mahḍah* terdiri dari hubungan antara sesama manusia yaitu para santri diajari hidup rukun antar satu sama lain, jika ada teman yang kesusahan dibantu, saling memaafkan satu sama lain, tidak mengganggu aktivitas temannya juga dilatih untuk menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi dengan sesamanya. Santri diajari tentang cara berhubungan dengan sesama manusia berdasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat ayat 10. Selain itu, para santri juga diajari terkait hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya yaitu para santri diajari untuk memelihara binatang, merawat tumbuhan maupun menjaga kebersihan lingkungan panti asuhan. Santri diajari tentang cara berhubungan dengan alam sekitarnya berdasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-A'raf ayat 56.

Terkait dengan nilai akhlak, para santri diajari berakhlak sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Para santri diajari untuk selalu berkata jujur, bersabar ketika menghadapi cobaan, bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, bertutur kata yang sopan kepada semua orang, dan lain-lainnya. Penanaman nilai akidah ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Fussilat ayat 34-35.

Berikut ini kesimpulan mengenai nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada santri melalui pendekatan living Qur'an di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.



Gambar 4.2 Peta Konsep Nilai-Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan pada Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

2. Analisis Metode Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Abdullah Nashih Ulwan memosisikan pentingnya pendidikan karakter, menurutnya ada lima cara yang harus dipersiapkan untuk menggapai kematangan yang sempurna secara mental, moral dan saintikal. Kelima cara atau metode tersebut diantaranya: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.⁷⁹ Berikut ini penjelasan mengenai beberapa metode yang digunakan untuk pembinaan nilai-nilai karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.⁸⁰ Oleh sebab itu, pengasuh panti asuhan selalu berupaya untuk mencontohkan perilaku yang baik kepada para santrinya, sebab pengasuh menyadari bahwa santri akan mencontoh setiap perbuatan yang dilakukan maupun diucapkannya.

Pengasuh selalu menunjukkan keramahan, ketelatenan dan kesabaran ketika mengasuh para santri. Selain itu, pengasuh juga selalu ikut melaksanakan salat berjamaah, dengan harapan bisa ditiru oleh para

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 2.

⁸⁰ *Ibid.*, 2.

santrinya. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka.⁸¹ Penerapan metode keteladanan dalam membina karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzab ayat 21).⁸²

b. Metode Pembiasaan

Di panti asuhan Griya Tahfidz ini, para santri dibiasakan melalui jadwal kegiatan rutin harian yang sudah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dari buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan anak didik dapat dilaksanakan salah satunya dengan cara seperti kegiatan rutin.⁸³ Dengan adanya kegiatan rutin dapat membentuk kebiasaan bagi para santri, sehingga mereka terbiasa mengulangi kegiatan rutin tersebut setiap harinya.

Kegiatan rutin yang harus dikerjakan oleh santri setiap hari diantaranya kegiatan salat berjamaah. Para santri dibiasakan untuk

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 33:21.

⁸³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

selalu melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, mulai dari salat subuh, zuhur, asar, magrib, maupun Isya. Mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan salat sunah duha dan tahajud secara berjamaah. Tak hanya itu, ada kegiatan rutin lainnya yaitu para santri juga dibiasakan untuk selalu mengaji dan menghafalkan al-Qur'an.

Dengan adanya kegiatan rutinan yang diulang-ulang setiap harinya, hal tersebut membuat para santri semakin berpengalaman untuk melakukannya. Selain itu, dengan pembiasaan tersebut membuat para santri ikhlas dalam menjalaninya tanpa adanya tekanan dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dari buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* bahwa metode pembiasaan ini berintikan pada pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan ini dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan.⁸⁴

Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Penerapan metode pembiasaan dalam membina karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-A'la ayat 6.

سُنُّرُكَ فَآلَا تَنْسَىٰ ۝ ط

⁸⁴ *Ibid.*

Artinya:

“Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa” (Q.S. al-A'la'ya ayat 6).⁸⁵

c. Metode Pemberian Nasihat

Di Panti Asuhan Griya Tahfidz pengasuh sering kali memberikan nasihat keagamaan ketika kajian ilmu sedang berlangsung, salah satu nasihat yang pernah disampaikan oleh ustaz kepada santrinya yaitu tentang larangan tidur di sore hari, hal tersebut dilarang karena dapat menyebabkan hilang akal (gila). Nasihat dan petuah ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁸⁶

Selain itu, nasihat juga diberikan ketika ada santri yang melakukan pelanggaran yang dinilai masih ringan. Pengasuh akan memberikan nasihat sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan dengan memberikan solusi atau tindakan yang seharusnya santri tersebut lakukan. Pemberian nasihat ini penting dilakukan sebab nasihat merupakan salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran dengan harapan dapat didengar, diterima, ditaati oleh anak didik.⁸⁷ Penerapan metode nasihat, terutama nasihat yang berkaitan dengan masalah keagamaan penting untuk diberikan kepada para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, sebagaimana contoh seruan (nasihat) al-Qur'an untuk anak-anak.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 87:6.

⁸⁶ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, 64.

⁸⁷ Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 152.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Artinya :

“Dan (ingatkanlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah’” (Q.S. Luqman ayat 13).⁸⁸

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Di panti asuhan, pengasuh selalu memberikan perhatian dan pengawasan kepada semua santrinya. Perhatian berarti mengenal dengan baik anak-anak yang dididik, mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, serta memahami kebutuhan dan keinginannya.⁸⁹ Pengasuh selalu memantau tumbuh-kembang setiap santri, dengan mencukupi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

Pengasuh juga memantau perkembangan sikap santri hari demi hari, untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang lebih baik dalam diri santri. Selain itu, pengasuh juga mau mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh santri. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan yang menjelaskan bahwa pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial.⁹⁰

Penerapan metode perhatian/pengawasan dalam membina karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz ini didasarkan pada *nash* al-Qur’an tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, 31:13.

⁸⁹ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, 123.

⁹⁰ *Ibid.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at-Tahrim ayat 6).⁹¹

e. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus, seperti seseorang yang melanggar aturan.⁹² Bagi santri yang telah melakukan suatu kesalahan yang dinilai cukup berat, maka akan diberi hukuman oleh pengasuhnya. Hal tersebut bertujuan agar para santri tidak mengulangi kesalahan yang sama dan sadar bahwa yang telah diperbuatnya tersebut tidaklah dibenarkan.

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada anak, dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju kearah perbaikan.⁹³ Hukuman yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran biasanya diperintah untuk jalan jongkok mengitari halaman panti asuhan, terkait dengan jumlahnya tergantung dengan kesalahan yang telah diperbuat oleh santri. Hukuman yang lainnya yaitu melakukan sujud selama lima menit. Salah satu hukuman yang pernah diberikan kepada santri yaitu

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 66:6.

⁹² Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 24.

⁹³ Ahmad Mansyur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu: Sebuah Telaah Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), 112.

jalan jongkok 3 kali mengelilingi halaman panti asuhan. Santri tersebut dihukum karena menumpahkan obat milik temannya yang tinggal sedikit, kemudian pengasuh yang mengetahuinya menghukum santri tersebut.

Penerapan metode hukuman dalam membina karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten hanya diberikan jikalau ada santri yang melakukan pelanggaran. Hal tersebut didasarkan pada ayat al-Qur'an yang mengancam dengan hukuman dunia.

وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya :

“... dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih” (Q.S. al-Fath ayat 16).⁹⁴

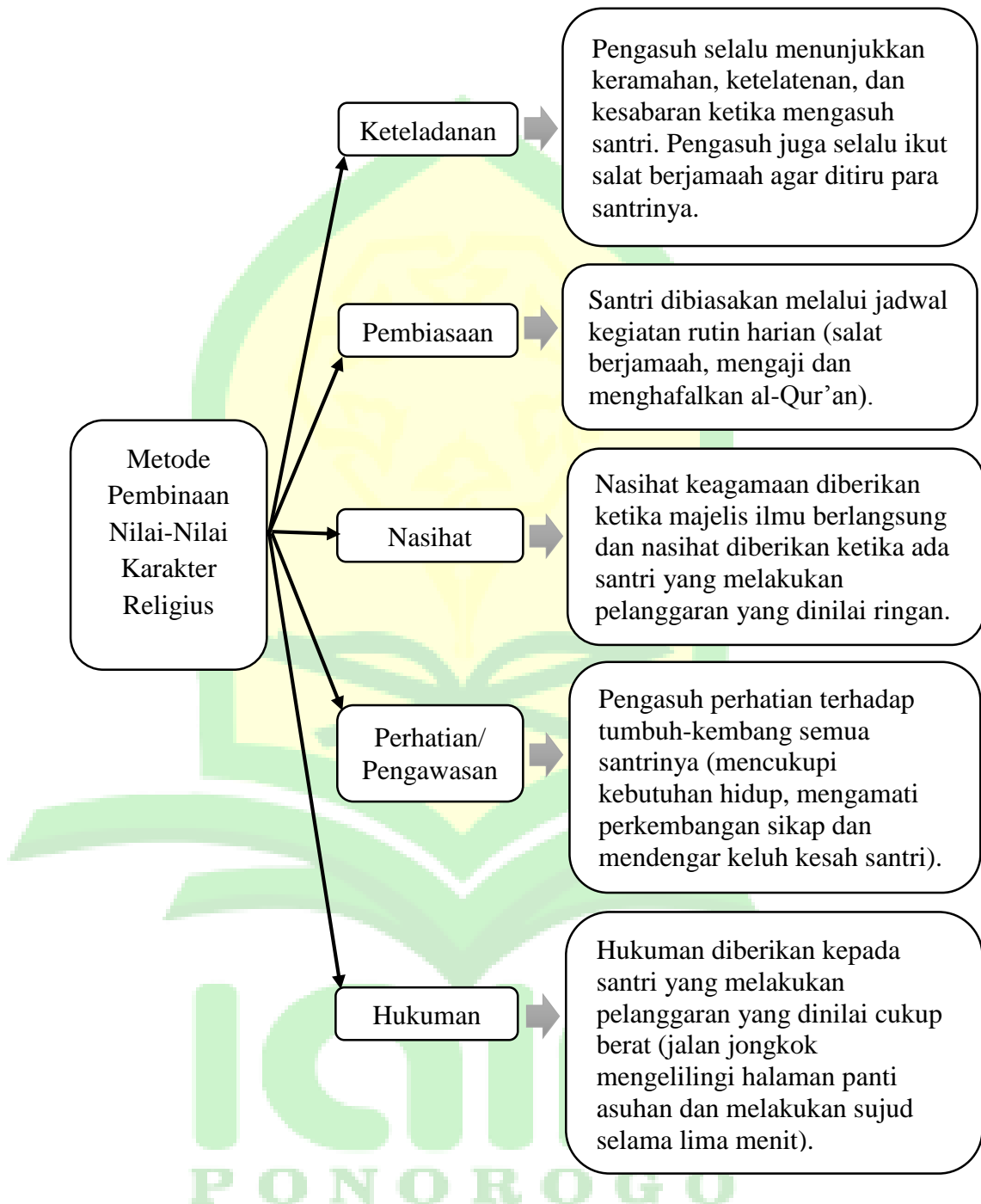
Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun menggunakan beberapa metode diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. Terkait dengan metode keteladanan, pengasuh selalu menunjukkan keramahan, ketelatenan dan kesabaran ketika mengasuh para santri. Selain itu, pengasuh juga selalu ikut melaksanakan salat berjamaah, dengan harapan bisa ditiru oleh para santrinya. Penerapan metode keteladanan ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. al-Ahzab ayat 21. Terkait dengan metode pembiasaan, di panti asuhan sudah ada

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 48:16.

jadwal kegiatan rutin harian yang biasa dilakukan oleh santri. Para santri selalu dibiasakan melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, mulai dari salat subuh, zuhur, asar, magrib dan Isya. Mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan salat sunah duha dan tahajud secara berjamaah. Penerapan metode pembiasaan ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. al-A'la ayat 6. Tak hanya itu, para santri juga dibiasakan untuk mengaji dan menghafalkan al-Qur'an. Terkait dengan metode nasihat, santri diberikan nasihat keagamaan ketika majelis ilmu sedang berlangsung dan nasihat diberikan ketika ada santri yang membuat pelanggaran yang nilai masih ringan. Penerapan metode nasihat ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. Luqman ayat 13. Terkait dengan metode perhatian/pengawasan, pengasuh selalu memantau tumbuh-kembang semua santrinya, baik mencukupi kebutuhan hidup, memantau perkembangan sikap maupun mendengarkan keluh kesah santri. Penerapan metode nasihat ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. at-Tahrim ayat 6. Selanjutnya terkait dengan metode hukuman, hanya diberlakukan bagi santri yang melakukan pelanggaran yang dinilai cukup berat dan merugikan orang lain. Santri tersebut akan diberi hukuman oleh pengasuhnya, diantaranya jalan jongkok mengelilingi halaman panti asuhan dan melakukan sujud selama 5 menit. Penerapan metode hukuman ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. al-Fath ayat 16.

Berdasarkan kesimpulan terkait dengan metode pembinaan karakter religius santri melalui studi *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz

Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun di atas, maka dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut ini.



Gambar 4.3 Peta Konsep Metode Pembinaan Karakter Religius Melalui Pendekatan *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

3. Analisis Hasil Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Pengasuh Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun mempunyai harapan yang besar terhadap keberhasilan dalam mendidik maupun membina para santrinya untuk menjadi pribadi muslim yang baik. Hal tersebut bertujuan agar di masa depan para santri tersebut bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Dengan adanya pembinaan nilai-nilai karakter religius pada santri, seiring bertambahnya waktu sikap mereka menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, sesuai dengan yang diharapkan oleh pengasuh panti asuhan. Santri putra menunjukkan perubahan secara bertahap, sedangkan santri putri sudah menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Sehingga santri putra masih membutuhkan pembinaan yang cukup intensif jika dibandingkan dengan santri putri.

Para santri sendiri juga ikut merasakan perubahan didalam dirinya. Mereka merasa menjadi pribadi yang lebih baik semenjak berada di panti asuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembinaan nilai-nilai karakter religius pada santri mampu membawa mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka mampu menunjukkan nilai-nilai karakter religius tersebut melalui sikap dan perilakunya.

Berikut ini bentuk manifestasi dari nilai-nilai karakter religius yang dapat ditunjukkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-harinya.

a. Amanah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Panti Asuhan Griya tahfidz, para santri mampu menunjukkan sikap amanah. Ketika mereka diperintah pengasuhnya untuk melaksanakan sesuatu pasti dikerjakan, misalnya ketika mereka diperintahkan belanja bahan-bahan untuk memasak mereka melaksanakannya dengan baik. Selain itu, ketika ada titipan (amanat) dari orang lain mereka selalu menyampaikan kepada pengasuhnya. Hal yang dilakukan oleh santri tersebut sesuai dengan indikator karakter amanah yaitu selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang yang lebih tua dan tidak melalaikan pesannya.⁹⁵

b. Beriman dan Bertakwa

Beriman dan bertakwa ini merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz mampu menunjukkan karakter beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-harinya, mereka selalu menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Misalnya para santri selalu melaksanakan salat lima waktu dan membaca al-Qur'an. Hal yang dilakukan oleh santri tersebut sesuai dengan indikator orang beriman dan bertakwa yaitu terbiasa menjalankan perintah agama, terbiasa membaca kitab suci (mengaji), dan terbiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.⁹⁶

⁹⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 45-46.

⁹⁶ *Ibid.*

c. Bertanggung Jawab

Para santri mampu menunjukkan sikap yang bertanggung jawab. Mereka melaksanakan tugasnya masing-masing dan selalu menyelesaikan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya, misalnya mereka selalu melaksanakan piketnya masing-masing dengan baik berdasarkan jadwal yang sudah ada. Hal yang dilakukan oleh santri tersebut sesuai dengan indikator karakter bertanggung jawab yaitu biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.⁹⁷

d. Jujur

Hampir semua santri di panti asuhan ini memiliki sikap yang jujur, jika salah satu dari mereka ada yang berbuat kesalahan mereka berani mengakui kesalahannya. Namun pada situasi tertentu mereka juga pernah melakukan kebohongan kecil dan baru berani mengakui kesalahannya beberapa hari kemudian. Santri putra lebih banyak melakukan kebohongan jika dibandingkan dengan santri putri. Hal yang dilakukan santri tersebut sesuai dengan indikator karakter jujur yaitu terbiasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki atau diinginkan, tidak berbohong, dan terbiasa mengakui kesalahan diri sendiri.⁹⁸

e. Pemaaf

Semua santri memiliki sikap pemaaf, pengasuh selalu mengajarkan kepada mereka untuk saling hidup rukun satu sama lain. Sebab mereka hidup berdampingan selama 24 jam, sehingga suasana

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

lingkungan yang nyaman dan tenang perlu diciptakan. Jika terjadi kesalahpahaman mereka saling memaafkan satu sama lain. Sikap pemaaf yang dimiliki oleh santri tersebut sesuai dengan indikator karakter pemaaf yaitu sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan atas kesalahan orang lain, menghindari sikap dendam, dan tidak mudah menyalahkan orang lain.⁹⁹

f. Sabar

Para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz memiliki sifat sabar. Mereka dapat menunjukkan sikap sabar tersebut ketika sedang menghafalkan al-Qur'an, sebab kesabaran menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Dalam proses menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga mereka harus menahan diri dari godaan yang bersifat duniawi. Para santri mampu menahan rasa ngantuknya demi untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, sebab setor hafalan al-Qur'an dimulai setelah salat tahajud. Hal yang dilakukan oleh santri tersebut sesuai dengan indikator karakter sabar yaitu sering berusaha untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari, dan berusaha untuk tidak mudah marah.¹⁰⁰

g. Sopan Santun

Selain itu, para santri juga memiliki sikap sopan dan santun. Mereka menghormati orang yang lebih tua darinya, misalnya para santri

⁹⁹ *Ibid.*

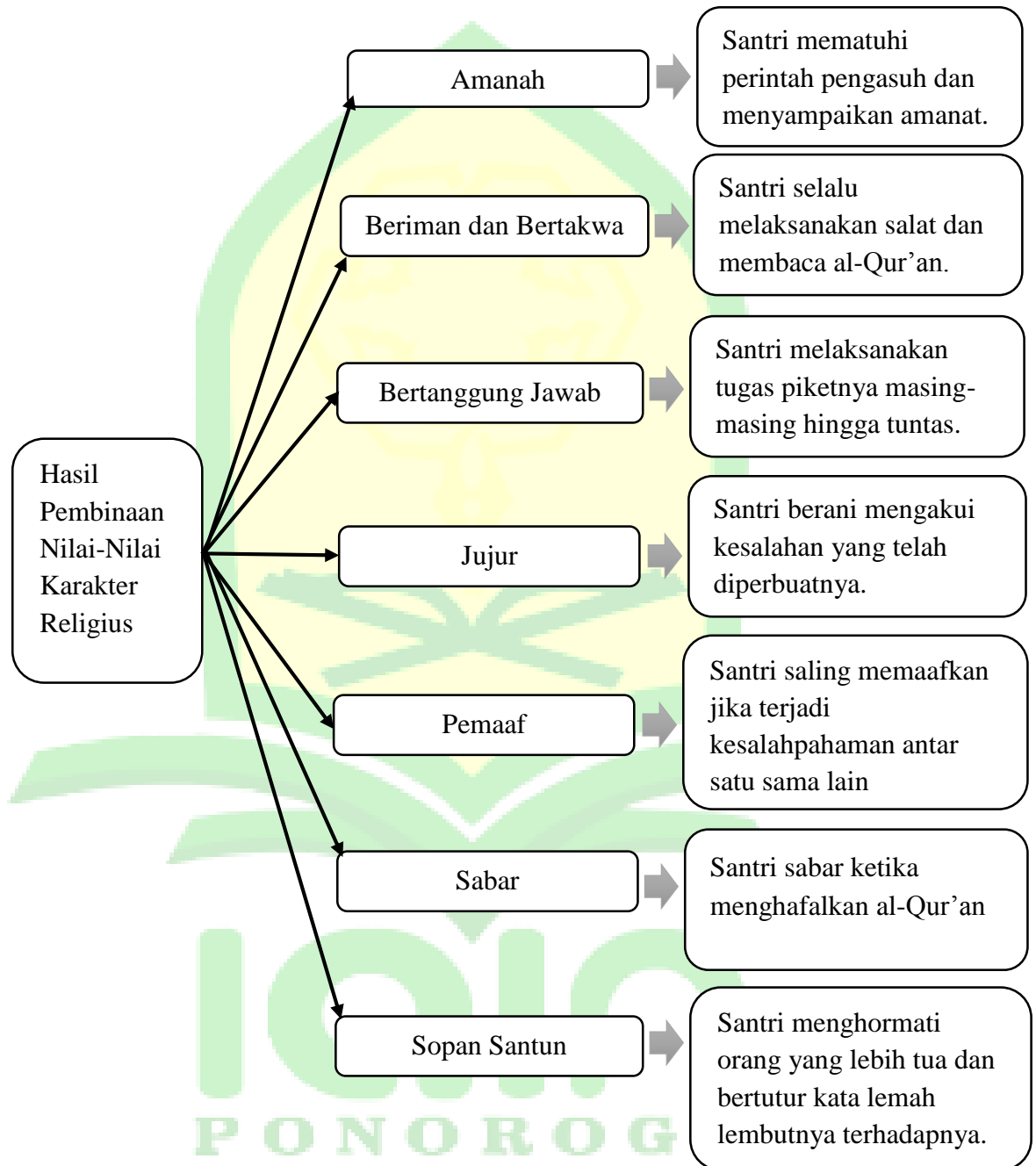
¹⁰⁰ *Ibid.*

selalu menghormati pengasuhnya maupun semua orang yang lebih tua darinya. Selain itu, mereka juga lemah lembut dalam bertutur kata kepada orang tua. Hal yang dilakukan oleh santri tersebut sesuai dengan indikator karakter sopan santun yaitu sering berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.¹⁰¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil pembinaan nilai-nilai karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz berproses sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Santri putra menunjukkan perubahan secara bertahap, sedangkan santri putri sudah menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Berikut ini manifestasi dari nilai-nilai karakter religius yang dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari-harinya, antara lain: 1) amanah, santri selalu mematuhi perintah pengasuh dan menyampaikan amanat orang lain. 2) Beriman dan bertakwa, santri selalu melaksanakan salat berjamaah dan membaca al-Qur'an. 3) Bertanggung jawab, semua santri selalu melaksanakan tugas piketnya masing-masing hingga tuntas. 4) Jujur, saat melakukan kesalahan santri berani mengakuinya. Pada situasi tertentu santri pernah melakukan kebohongan kecil, namun beberapa hari kemudian mereka berani mengakuinya. 5) Pemaaf, saat terjadi kesalahpahaman antar santri, mereka saling memaafkan satu sama lain. 6) Sabar, santri bersabar ketika sedang menghafalkan al-Qur'an. 7) Sopan santun, santri menghormati orang yang lebih tua darinya dan bertutur kata lemah lembut terhadapnya.

¹⁰¹ *Ibid.*

Berdasarkan kesimpulan terkait dengan hasil dari pembinaan nilai-nilai karakter religius santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz di atas, maka dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut ini.



Gambar 4.4 Peta Konsep Hasil Pembinaan Karakter Religius Melalui Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwon Kabupaten Madiun

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembinaan Karakter Religius Santri Melalui Pendekatan *Living Qur'an* di Panti asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun tahun 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada santri melalui pendekatan *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, antara lain: nilai akidah, nilai syariah (ibadah), dan nilai akhlak. *Pertama*, nilai akidah yang ditanamkan kepada para santri di Panti Asuhan Griya Tahfidz, yaitu: beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat; beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada para rasul, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qada dan qadar. Penanaman nilai akidah ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. an-Nisa ayat 136. *Kedua*, nilai syariah (ibadah) yang ditanamkan kepada para santri yaitu ibadah *maḥḍah* dan ibadah *ghayru maḥḍah*. Penanaman nilai syariah ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Jatsiyah ayat 18. Ibadah *maḥḍah* meliputi salat (Q.S. al-Baqarah ayat 238) dan puasa (Q.S. al-Baqarah ayat 183), maupun ibadah *ghayru maḥḍah* meliputi hubungan antara sesama manusia (Q.S. al-Hujurat ayat 10) dan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya (Q.S. al-A'raf ayat 56). *Ketiga*, nilai akhlak yang ditanamkan kepada para santri yaitu terkait akhlak terpuji.

Penanaman nilai akidah ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Fussilat ayat 34-35.

2. Metode pembinaan karakter religius santri melalui pendekatan *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun yang digunakan, antara lain: metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. Terkait dengan metode keteladanan, pengasuh selalu menunjukkan keramahan, ketelatenan dan kesabaran ketika mengasuh para santri. Selain itu, pengasuh juga selalu ikut melaksanakan salat berjamaah, dengan harapan bisa ditiru oleh para santrinya. Penerapan metode keteladanan ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. al-Ahzab ayat 21. Terkait dengan metode pembiasaan, di panti asuhan sudah ada jadwal kegiatan rutin harian yang biasa dilakukan oleh santri. Para santri selalu dibiasakan melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, mulai dari salat subuh, zuhur, asar, magrib dan Isya. Mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan salat sunah duha dan tahajud secara berjamaah. Penerapan metode pembiasaan ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. al-A'la ayat 6. Tak hanya itu, para santri juga dibiasakan untuk mengaji dan menghafalkan al-Qur'an. Terkait dengan metode nasihat, santri diberikan nasihat keagamaan ketika majelis ilmu sedang berlangsung dan nasihat diberikan ketika ada santri yang membuat pelanggaran yang nilai masih ringan. Penerapan metode nasihat ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. Luqman ayat 13. Terkait dengan metode perhatian/pengawasan, pengasuh selalu memantau tumbuh-kembang semua santrinya, baik mencukupi kebutuhan hidup, memantau perkembangan sikap maupun

mendengarkan keluh kesah santri. Penerapan metode nasihat ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. at-Tahrim ayat 6. Selanjutnya terkait dengan metode hukuman, hanya diberlakukan bagi santri yang melakukan pelanggaran yang dinilai cukup berat dan merugikan orang lain. Santri tersebut akan diberi hukuman oleh pengasuhnya, diantaranya jalan jongkok mengelilingi halaman panti asuhan dan melakukan sujud selama 5 menit. Penerapan metode hukuman ini didasarkan pada firman Allah pada Q.S. al-Fath ayat 16.

3. Hasil pembinaan karakter religius santri melalui pendekatan *living Qur'an* di Panti Asuhan Griya Tahfidz Al-Barakah 02 Kecamatan Jiwon Kabupaten Madiun berproses sesuai dengan yang telah diharapkan. Santri putra sudah menunjukkan perubahan secara bertahap, sedangkan santri putri sudah menunjukkan perubahan yang cukup pesat. Berikut ini manifestasi dari nilai-nilai karakter religius yang dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari-harinya, antara lain: 1) amanah, santri selalu mematuhi perintah pengasuh dan menyampaikan amanat orang lain. 2) Beriman dan bertakwa, santri selalu melaksanakan salat berjamaah dan membaca al-Qur'an. 3) Bertanggung jawab, semua santri selalu melaksanakan tugas piketnya masing-masing hingga tuntas. 4) Jujur, saat melakukan kesalahan santri berani mengakuinya. Pada situasi tertentu santri pernah melakukan kebohongan kecil, namun beberapa hari kemudian mereka berani mengakuinya. 5) Pemaaf, saat terjadi kesalahpahaman antar santri, mereka saling memaafkan satu sama lain. 6) Sabar, santri bersabar ketika sedang menghafalkan al-Qur'an. 7) Sopan

santun, santri menghormati orang yang lebih tua darinya dan bertutur kata lemah lembut terhadapnya.

B. Saran

1. Untuk Pengasuh Panti Asuhan

Diharapkan pengasuh bisa meningkatkan pembinaan kepada santri putra, sebab santri putra cenderung lebih sulit diarahkan dibandingkan dengan santri putri. Pengasuh harus senantiasa mengamati dan mengawasi perkembangan karakter religius para santri, sehingga mereka terhindar dari tingkah laku yang menyimpang. Selain itu, pengasuh harus penuh kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik maupun membina para santri sehingga terwujud lingkungan yang nyaman serta selalu berfikir untuk mencurahkan semua yang terbaik bagi para santrinya.

2. Untuk Santri di Panti Asuhan

Teruntuk para santri hendaknya selalu melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh pengasuh. Hendaknya meningkatkan kesadaran untuk menunaikan semua kewajibannya sebagai seorang muslim dengan penuh keikhlasan tanpa adanya unsur paksaan. Patuhilah semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh panti asuhan, sebab sesungguhnya terdapat nilai kebaikan dalam peraturan tersebut. Dan selalu bersemangat dalam memperbaiki diri, belajar dengan tekun dan gigih dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Dirasah Fi Fiqh Maqashid Asy-Syari'ah: Baina Al-Manashid Al-Kulliyah Wa An-Nushush Al-Juz'iyyah (Fiqh Maqashid Syariah) terj. Arif Munandar Riswanto*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021.
- Aprianto, Iwan, and dkk. *Manajemen Peserta Didik*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Aziz, Erwita. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003.
- Basar, Miftahul. *Mengenal Rukun Iman dan Islam*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.
- Elga, A. Yusrianto, and Nor Fadilah. *Jubah Kangjeng Nabi*. Yogyakarta: Sabil (Laksana Group), 2017.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah*. Malang: Pustaka Peradaban, 2022.
- Fiantika, Feny Rita, and Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Habillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Darus-Sunah, 2019.
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Izzati, S. Z. T. U., & Mustofa, Z. (2022, November). Kiai's Leadership Efforts in Instilling the Independent Spirit of Students at Hidayatul Mubtadi'in Sobo Guno Islamic Boarding School Mangunsuman Siman Ponorogo. In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo* (pp. 108-116).
- Jumriani dkk. "Pattern of Religious Character Development at the Aisyiyah Orphanage In Banua Village Banjarmasin City." *Al-Islah: Jurnal Pendidikan* 14 (2022): 2256. <https://doi.org/10.35445/allishlah.v14i1.1735>.
- Lesmana, Gusman. *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Lubis, Rahmat Rifai, Latifah Hanum, and Masruroh Lubis. "Internalisasi Karakter Religius Santri Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Program Magrib Mengaji." *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 214–26.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mansyur, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu: Sebuah Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2016.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, and Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

- (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Penerbit STAIN Po Press, 2009.
- Prasetya, Beny. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Sangadji, Etta Mamang, and Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sitorus, Masganti, Solihah Titin Sumanti, and Media Gusman. "Living Qur'an dan Hadis di TK Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan (Studi tentang Internalisasi Akhlak)." *El-Buhuth* 4, no. 1 (2021): 111–23.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa, 2013.
- Su'adah, Uky Syauqiyyatus. *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*. Surabaya: Global Akara Press, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sukatin, and M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- Supriyatno, Triyo. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam) Jilid II, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali*. Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosialis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian al-Qur'an", Dalam *Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Quran aan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pranadamedia Group, 2015.

Zakiah, Qiqi Yuliati, and H. A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

